

# wartasejati

EDISI 89 | JULI - SEPTEMBER 2016

# MENUJU

---

## KEDEWASAAN ROHANI

# Redaktur



## wartasejati

EDISI 89 | JULI - SEPTEMBER 2016

Tema : Menuju Kedewasaan Rohani

---

### **Pemimpin Redaksi**

Dk. Markus Gunadi

### **Redaktur Pelaksana**

Hermin Utomo

### **Redaktur Bahasa & Editor**

Lidia Setia . Debora Setio  
Meliana Tulus . Marlina Eva

### **Rancang Grafis & Tata Letak**

Fabian

### **Sirkulasi**

Willy Antonius

### **Departemen Literatur**

#### **Gereja Yesus Sejati Indonesia**

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C.

Sunter Danau Indah, Jakarta 14350

Tel. (021) 65834957

Fax. (021) 65304149

warta.sejati@gys.or.id

www.gys.or.id

### **Rekening**

BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta

a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati

a/c: 262.3000.583

# Editorial

Sama seperti kehidupan jasmani, kehidupan rohani juga membutuhkan pertumbuhan dan menjadi dewasa. Sebelum mengenal Kristus, kita dahulu mati dalam dosa. Namun kita memperoleh hidup yang baru karena pengorbanan Yesus. Karena rohani kita sekarang hidup, kita harus bertumbuh. Dan seperti orangtua yang gelisah dengan pertumbuhan anak-Nya, Allah Bapa mengharapkan agar kita mencapai kedewasaan rohani, karena keselamatan kita bergantung pada hal itu. Rohani yang dewasa dapat mengetahui jalan yang benar menuju kehidupan kekal. Rohani yang tidak dewasa dapat dengan mudah tersesat dan dengan cepat ditelan oleh si jahat.

Ciri-ciri kedewasaan rohani dapat dilihat dalam bagaimana kita menjalani hidup. Bayi rohani berpusat pada diri sendiri, namun rohani yang dewasa memahami kehendak Allah dan dengan rela tunduk pada maksud Allah yang lebih tinggi, walaupun ia harus berkorban oleh karenanya. Dengan demikian ia menunjukkan ibadahnya kepada Allah dengan jalan yang nyata - ia hidup damai dengan orang lain, menunjukkan kasih yang tulus kepada setiap orang, terutama kepada orang-orang yang dianggap remeh. Lebih penting lagi, ia menyadari bahwa hidup yang lebih berharga adalah kehidupan kekal, bukan hidup di dunia. Karena itu, ia dengan proaktif menggenapi tugas amanat Yesus untuk memberitakan injil

ke mana pun ia pergi. Pendeknya, Rohani yang dewasa serupa dengan gambar dan rupa Kristus, menunjukkan buah-buah yang baik untuk memuliakan Allah dan membangun orang lain.

Mencapai kedewasaan rohani, sama seperti tubuh jasmani, membutuhkan waktu, keadaan yang baik, dan terus dipelihara. Kita membutuhkan pemeliharaan rohani seumur hidup untuk bertumbuh sebagai orang Kristen. Kita harus menjauhi duri-duri kemalasan dan kemunafikan sebelum mereka mencekik iman kita. Akar iman kita harus bertumbuh semakin dalam dengan mempelajari firman Allah dan melalui doa yang tulus dan hidup yang saleh. Kita mudah tergoda untuk menilai kedekatan kita dengan Allah dengan cara melihat berapa banyak mujizat yang Ia lakukan melalui tangan kita. Kita terlalu memperhatikan angin, gempa bumi, dan api yang kuat, sehingga kita lupa mendengarkan suara-Nya yang lembut (ref. 1Raj. 19:11-12). Sebagai orang dewasa, tidak hanya kita harus mengejar ketinggian pengalaman rohani, tetapi juga kedalaman persekutuan dengan Allah. Terhubung dan berakar di dalam Allah, kita tidak akan kekurangan semangat, keberanian, dan kekuatan rohani. Sebaliknya, kita akan mencapai "kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus" (Ef. 4:13).

# Daftar isi





---

#### 04 | **GEREJA DI ANTIOKHIA** Gereja Yang Dewasa - Samuel Kuo

Gereja Di Antiokhia yang dituliskan didalam Alkitab memberi banyak teladan bagi gereja-gereja lainnya. Teladan apa sajakah yang dapat kita pelajari dari Gereja Di Antiokhia?

#### 10 | **MENJALANI KEHIDUPAN YANG SALEH** - Berdasarkan Kotbah Chia Ming Huang

Sebagai orang kristen kita diharapkan untuk menjalani kehidupan yang saleh. Bagaimanakah kita mampu untuk menjalani kehidupan yang saleh?

#### 18 | **BERJUANG MENCAPAI KEDEWASAAN** - K. C. Tsai

Bertambahnya umur tidak berarti bertambah kedewasaan, begitupun dengan kedewasaan iman kerohanian kita. Bagaimanakah kita mampu untuk mencapai kedewasaan dalam iman kerohanian kita?

#### 24 | **BERLARI DALAM PERTANDINGAN IMAN** - Berdasarkan Kotbah Simon Chin

Paulus mengibaratkan kehidupan kita sebagai pertandingan lari, bagaimanakah agar kita mampu untuk berlari dalam pertandingan iman kita dan memperoleh mahkota kehidupan di akhir pertandingan kita?

#### 32 | **CITRA ORANG KRISTEN DI ERA DIGITAL** - Charmian Chong

Perkembangan jaman begitu pesat, kita tidak dapat memisahkan kehidupan kita dengan perkembangan teknologi. Tetapi apakah kita tetap memancarkan citra seorang kristen didalam era digital ini?

#### 38 | **HATI UNTUK MELAYANI** - A. L

Kesaksian seorang jemaat dimana Tuhan menambahkan talenta ketika kita ingin melayani Ia dengan tulus

#### 42 | **YESUS KRISTUS DAN KERENDAHHATIAN** - Berdasarkan Kotbah Chin Aun Quek

Selama pelayanan Tuhan Yesus di dunia, Ia menunjukkan begitu banyak teladan didalam kerendahhatiannya. Teladan apa sajakah yang dapat kita teladani didalam kehidupan kita dari kerendahhatian Tuhan Yesus?



# GEREJA DI ANTIOKHIA

---

## GEREJA YANG DEWASA

Samuel Kuo – Amerika Serikat

**B**agi beberapa pembaca majalah Manna, yang mayoritas adalah keturunan Asia yang tinggal di negara-negara barat seperti Amerika, Kanada, Inggris, Australia, atau lainnya, pengalaman sebagai imigran tidaklah asing. Di antara kaum imigran ini ada yang memutuskan sendiri untuk bermigrasi; ada juga yang karena mengikuti orangtua dan mengalami jatuh bangun tinggal di negara baru; sedangkan sisanya, meskipun terlahir di negara barat, hanya berjarak satu atau dua generasi dari kerabat yang memutuskan untuk bermigrasi ke sana.

Menurut Alkitab, tak lama setelah gereja di Yerusalem dibangun, banyak orang Kritis Yahudi yang memutuskan untuk bermigrasi karena penganiayaan yang hebat (Kis. 8:1; 11:19). Salah satu gereja yang dibangun melalui migrasi ini

adalah gereja di Antiokhia. Dalam banyak hal, gereja ini menjadi teladan bagi gereja-gereja di mana pun. Sekalipun kita pindah ke tempat kita sekarang ini demi memperoleh kesempatan yang lebih baik, bukan untuk menghindari penganiayaan, dan sekalipun gereja kita bukan dibangun oleh jemaat imigran, perkembangan gereja di Antiokhia ini merupakan visi bagi setiap gereja. Antiokhia tumbuh menjadi gereja yang dewasa, dan ini memacu kita untuk mengikuti jejaknya.

### MEMBERITAKAN INJIL KEPADA DUNIA

Salah satu ciri gereja awal adalah para jemaatnya memberitakan Injil ke mana pun mereka pergi (Kis. 8:4). Walaupun penganiayaan menyebabkan

mereka lari menyelamatkan diri, Injil tidak pernah terbungkam. Samaria menerima Injil karena semangat penginjilan ini (Kis. 8:5), sama seperti Antiokhia, kota terbesar ketiga di Kekaisaran Roma pada masa itu.

Ketika jemaat-jemaat yang menginjil mencapai Antiokhia, Alkitab sengaja menunjukkan perbedaan mencolok antara dua jenis umat Kristen. Yang pertama hanya menginjili kalangan mereka sendiri—orang-orang Yahudi. Mereka merasa nyaman dengan orang-orang itu. Mereka kenal bahasanya. Mereka kenal budayanya. Ini wajar. Akan tetapi, kelompok kedua ditandai oleh kerelaan mereka menginjili orang-orang yang berbeda dengan mereka. Mereka berbicara kepada “kaum Helenis”, orang-orang bukan Yahudi yang berbicara bahasa Yunani (Kis. 11:19–20).

Semangat mereka dalam bersaksi bagi Kristus ini menonjol dalam berbagai cara. Pertama, penginjilan pribadi mereka bukan hanya ditujukan pada keluarga, kerabat, dan orang-orang yang mereka kenal. Mereka memberitakan Injil kepada orang-orang bukan Yahudi—orang-orang yang sangat berbeda dengan mereka. Untuk melakukannya, mereka harus mengatasi rasa takut dan malu mereka. Kedua, mereka berada di lingkungan yang benar-benar baru, di negara yang benar-benar baru, berhadapan dengan adat-istiadat asing. Mereka harus cepat menyesuaikan diri. Ketiga, memberitakan Injil pada orang-orang bukan Yahudi adalah gagasan yang sangat baru, bahkan revolusioner pada masa itu. (Petrus baru saja menginjili Kornelius di pasal sebelumnya di Kisah Para Rasul. Mungkin saja pertobatan

Kornelius malah belum terjadi). Mereka harus mengalahkan tradisi dan prasangka mereka.

Dengan kata lain, status mereka sebagai imigran bukanlah alasan bagi mereka untuk tidak memberitakan Injil kepada orang-orang setempat. Sebaliknya, mereka begitu tergerak oleh pesan Injil sehingga merasa wajib membagikannya kepada semua orang. Dan Tuhan berkenan, sehingga “tangan Tuhan menyertai mereka dan sejumlah besar orang menjadi percaya dan berbalik kepada Tuhan” (Kis. 11:21).

Hari ini Gereja Yesus Sejati di banyak negara mengikuti pola yang sama. Sama seperti gereja di Antiokhia, banyak gereja kita yang dibangun melalui imigrasi. Dan setelah beberapa dekade, gereja terus bertumbuh melalui penginjilan pribadi. Tetapi kita harus lebih keras lagi berusaha untuk menjangkau orang-orang yang memiliki latar belakang, budaya, dan etnis yang berbeda. Memang lebih mudah untuk tetap bertahan dalam lingkup sosial Asia saja, tetapi panggilan kita bukan hanya untuk mereka. Kita dipanggil untuk memberitakan Injil sampai ke ujung bumi (Kis. 1:8; 13:47). Marilah kita bertumbuh menjadi dewasa. Marilah kita mengatasi rasa takut dan kebiasaan. Marilah kita memberitakan Injil ke mana pun kita pergi.

### DIKENAL SEBAGAI ORANG KRISTEN

Ketika gereja di Yerusalem mendengar tentang pertumbuhan di Antiokhia, mereka mengutus seorang pekerja untuk mengunjungi dan memotivasi jemaat. Kita dapat melihat kesatuan,

persekutuan, dan organisasi gereja awal ini, yang berusaha kita teladani sekarang. Pekerja yang mereka pilih adalah Barnabas, “orang baik, penuh dengan Roh Kudus dan iman” (Kis. 11:24a). Kriteria utama yang digunakan bukanlah bakat atau kefasihan, melainkan karakter rohani. Selain itu, dia memiliki kepribadian yang lebih memotivasi dan menerima—ketika semua murid lain takut kepada Saulus yang baru bertobat, Barnabaslah yang mula-mula menerima dia (Kis. 9:26-27).

Maka ketika Barnabas tiba di Antiokhia, ia “menasihati mereka, supaya mereka semua tetap setia kepada Tuhan” (Kis. 11:23b). Tuhan berkenan dan “sejumlah orang dibawa kepada Tuhan” (Kis. 11:24b). Mungkin karena kebutuhan akan gereja yang semakin meningkat, Barnabas pergi mencari Saulus di Tarsus. Dengan kedatangan Saulus, dan

pelayanan mereka selama setahun penuh, gereja sangat terbangun.

Pada saat itulah Alkitab mencatat pernyataan yang sangat luar biasa: “Di Antiokhialah murid-murid itu untuk pertama kalinya disebut Kristen” (Kis. 11:26b). Hal ini penting karena beberapa alasan: pernyataan tersebut dicatat langsung setelah penjelasan bahwa Saulus dan Barnabas mengajar di gereja, menunjukkan pentingnya mengutus pekerja yang setia ke wilayah yang sedang berkembang. Melalui kerja keras merekalah para jemaat dapat sungguh-sungguh mewujudkan Yesus Kristus dalam kehidupan mereka, begitu jelasnya terlihat sehingga orang luar menyebut mereka “Kristen”.

Fakta bahwa mereka menggunakan kata “Kristen” juga penting. Istilah “Kristen” berasal dari

“DI ANTIOKHIALAH  
MURID-MURID ITU  
UNTUK PERTAMA  
KALINYA DISEBUT  
**KRISTEN**”

-KIS. 11:26B-



---

kata Yunani Χριστιανός, *Christianos*, yang secara harfiah berarti orang yang berkaitan dengan Kristus; seorang yang memihak Kristus. Oleh karena itu, istilah ini merupakan pengamatan tentang bagaimana para jemaat membawa diri di tengah masyarakat Antiokhia. Mereka bukanlah perkumpulan rahasia yang tersembunyi; ada banyak perbuatan yang dilihat orang mereka lakukan secara alamiah. Mungkin mereka menyaksikan betapa seringnya para jemaat berkumpul untuk berkebakhtian dan persekutuan, bagaimana mereka tidak bekerja pada hari Sabat, dan bagaimana mereka memberitakan Kristus ke mana pun mereka pergi. Bagi orang luar, sangatlah jelas bahwa para jemaat di Antiokhia ini mengikuti Kristus. Sebutan “Kristen” sangatlah cocok.

Akhirnya, pernyataan di ayat 26 adalah penjelasan mengenai kebhinnekaan gereja. Gereja di Antiokhia terdiri dari jemaat dari banyak bangsa, suku, dan bahasa—Yahudi dan bukan Yahudi berkumpul menjadi satu. Tidaklah mungkin untuk mengidentifikasi kelompok tersebut dengan satu kategori saja, karena mereka bukanlah sekelompok manusia yang homogen. Dunia belum pernah melihat yang seperti ini sebelumnya, sehingga mereka harus menciptakan istilah baru untuk mengklasifikasikan mereka. Mereka memutuskan untuk menyebutnya “Kristen”.

Jadi satu pertanyaan menohok bagi kita adalah: dapatkah orang lain melihat Kristus dalam kehidupan kita? Ataukah Kristus sepenuhnya tersembunyi dari kehidupan umum kita? Ketika kita berkumpul, akankah orang lain menyebut kita Kristen? Ataukah mereka hanya melihat asal suku

kita? Apabila kita “tetap setia kepada Tuhan” (Kis. 11:23), orang akan dapat membedakannya.

### MENGHASILKAN TENAGA UNTUK KERAJAAN ALLAH

Pada akhirnya lebih banyak lagi pekerja yang mengunjungi Antiokhia. Salah satunya adalah Agabus, seorang nabi dari Yerusalem yang menubuatkan tentang kelaparan yang akan terjadi di seluruh Kekaisaran Roma (Kis. 11:28). Alkitab tidak menjelaskan secara rinci ucapan Agabus, hanya bahwa dia menubuatkan tentang akan terjadinya kesusahan. Tidak dikatakan bahwa dia menyerukan dilakukannya tindakan tertentu. Akan tetapi, jemaat di Antiokhia langsung memberikan tanggapan. Sekalipun kelaparan tersebut juga akan menimpa mereka, mereka lebih memikirkan saudara-saudara di Yudea; mereka menyiapkan bantuan dana, masing-masing memberi menurut kemampuannya. Inilah perbuatan kasih yang luar biasa.

Sering sekali, kita mendengar tentang berita-berita gereja di seluruh dunia. Wilayah-wilayah yang sedang berkembang seringkali menyatakan perlunya dana. Ketika kita mendengar berita seperti ini, kita mungkin tidak menanggapi; tetapi di pihak lain, kita dapat berempati dan membantu semampu kita. Inilah yang dilakukan gereja di Antiokhia, bahkan tanpa diminta. Akhirnya, Saulus dan Barnabas membawa bantuan tersebut kepada saudara-saudara yang ada di selatan (Kis. 11:30).

Barangkali, Antiokhia bermula dari sebuah gereja yang berkekurangan. Tapi pada akhirnya, mereka bukan hanya berkecukupan, mereka juga

---

mampu membantu gereja lain. Inilah pola yang sering terjadi di gereja kita di seluruh dunia. Biasanya, setiap gereja lokal dimulai dalam kondisi keuangan minim, membutuhkan dana untuk membangun, membeli, dan memperbaiki fasilitas gereja mereka. Tetapi, oleh anugerah Tuhan yang berlimpah, setelah berkecukupan, mereka mampu membantu gereja lain yang membutuhkan. Kita harus berusaha untuk melanjutkan budaya saling memberi dan membantu ini.

Akan tetapi, sumber dana bukanlah satu-satunya sarana bagi kita untuk memberi; kita harus berusaha untuk berkontribusi dalam hal sumber daya manusia. Dalam Kis. 13:1, kita melihat bahwa dalam beberapa tahun saja, gereja di Antiokhia memperoleh banyak pekerja yang potensial. Kebhinnekaan dalam daftar pekerja ini penting untuk dicatat. Barnabas lahir di Siprus (Kis. 4:36); Simeon, yang disebut Niger, sepertinya menerima julukan ini karena warna kulitnya yang lebih gelap (dalam bahasa Latin, *niger* berarti hitam atau gelap); Lukius dari Kirene, bagian utara Afrika; Menahem diasuh bersama raja; dan Saulus dari Tarsus, bagian selatan Asia Kecil. Pada akhirnya, Roh Kudus memilih dan mengutus dua dari mereka ke wilayah-wilayah lain untuk memberitakan Injil. Inilah perjalanan penginjilan yang pertama dari sekian banyak perjalanan penginjilan yang dilakukan Saulus (Paulus).

Inilah tujuan yang ingin dicapai oleh setiap gereja yang berjuang untuk menjadi dewasa. Dari mana asal para pekerja ini? Mulanya, mereka mungkin berasal dari wilayah lain, seperti Barnabas yang mulanya diutus ke Antiokhia dari Yerusalem.

Tapi setelah beberapa waktu, mereka harus berasal dari dalam. Kita tidak dapat terus bergantung pada bantuan dari luar; kita harus berusaha untuk menyokong diri sendiri. Akhirnya, setelah sanggup mencukupi sendiri kebutuhan akan pekerja, kita harus berusaha untuk membantu daerah-daerah lain yang membutuhkan. Oleh karena itu, dalam rangka mencapai tujuan ini, setiap gereja harus menekankan pelatihan terpadu bagi para jemaatnya. Kontribusi Antiokhia bagi gereja sangatlah luar biasa—pikirkan semua pekerjaan luar biasa yang dilakukan Barnabas dan Saulus (Paulus) untuk memperluas Kerajaan Allah di dunia Romawi!

Renungkan ilustrasi terakhir ini. Jelas sekali, Cina dan India secara rutin gagal menembus kualifikasi piala dunia FIFA yang berlangsung empat tahun sekali, meskipun mereka adalah dua negara berpenduduk paling banyak di dunia. Hal ini menimbulkan pertanyaan: tidak dapatkah mereka menemukan sebelas orang untuk membentuk tim berkelas dunia dari antara sekian milyar lebih penduduknya? Dan lagi, dari mana asal para pemain tersebut? Tentu saja, dari antara mereka sendiri; mereka tidak boleh menggaji orang yang bukan warga negara untuk bermain bagi mereka. Oleh karena itu, dibutuhkan lebih banyak investasi dan perhatian di kalangan liga sepakbola nasional mereka sendiri.

Demikian juga halnya dengan gereja. Adakah kekurangan di dalam gereja lokal kita? Apakah kita kekurangan pemain piano? Pemimpin pemahaman Alkitab? Tim besuk? Pengkhotbah? Penerjemah? Tampaknya kita sering kekurangan



tenaga. Tetapi, memangnya dari mana para pekerja ini akan datang? Tentu dari antara kita sendiri. Sebagai pribadi, kita mungkin juga harus melihat ke dalam. Tetapi di luar kebutuhan lokal ini, apabila gereja lokal dapat berkontribusi dalam hal sumber daya manusia bagi pelayanan penuh waktu, seperti yang telah dicontohkan Alkitab, itu akan sangat membantu perluasan kerajaan Allah.

### **KESIMPULAN**

Ketika pasal-pasal berikutnya di Kitab Kisah Para Rasul dikemukakan, cerita tentang gereja di Antiokhia memudar ke latar belakang cerita. Kita hanya diberitahu bahwa gereja Antiokhia terus berfungsi sebagai basis perjalanan penginjilan Paulus (Kis. 14:26; 18:22). Namun demikian,

gereja Antiokhia meninggalkan teladan yang abadi bagi kita semua.

Kiranya gereja kita terus menjadi dewasa dan semakin bertumbuh dalam kasih karunia dan pengetahuan akan Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus. Dan kiranya kita membangun gereja-gereja Antiokhia kecil di mana-mana.

# Menjalani Kehidupan Yang Saleh

Berdasarkan khotbah  
Chia Ming Huang – Taiwan



Pada artikel sebelumnya, kita telah membaca tentang pentingnya pertumbuhan rohani dalam usaha kita menuju kedewasaan rohani. Artikel ini melanjutkannya dengan membahas aspek lain dari kedewasaan rohani, yaitu kesalehan.

*Tetapi jauhilah takhayul dan dongeng nenek-nenek tua. Latihlah dirimu beribadah. Latihan badani terbatas gunanya, tetapi ibadah itu berguna dalam segala hal, karena mengandung janji, baik untuk hidup ini maupun untuk hidup yang akan datang.*  
(1 Tim 4:7-8)

Peringatan Paulus kepada Timotius muda masih relevan untuk kita hari ini. Banyak orang

menyadari bahwa olahraga sangat penting untuk membantu kita menjaga kesehatan. Sama halnya, melatih diri kita beribadah bahkan lebih penting lagi, karena ibadah bukan hanya menguntungkan kita di dunia ini, tetapi juga memungkinkan kita untuk menerima janji Allah. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mengerti apa yang diperlukan untuk beribadah dan belajar hidup saleh.

## MEMAHAMI KESALEHAN

Kamus Umum Bahasa Indonesia menjelaskan “kesalehan” sebagai “kesungguhan hati dalam hal menunaikan agamanya”. Maka jelaslah sekarang bahwa “kesalehan” hanya dapat diterapkan dalam ruang lingkup agama, bukan pada manusia atau kegiatan yang ia lakukan. Kesalehan mengacu pada sikap seseorang kepada Allah.

Karena Allah adalah obyek pemujaan kita, kita harus berusaha memahami kesalehan seperti apakah yang Ia kehendaki dari kita untuk dipersembahkan kepada-Nya. Sebagian besar orang menghubungkan Allah dan ibadah dengan tempat yang menurut mereka Allah dapat ditemukan. Karenanya, di setiap agama, para pemeluknya melihat tempat ibadah sebagai tempat mereka harus menunjukkan kesalehan atau ibadah kepada Allah.

Di Gereja Yesus Sejati, anak-anak diajarkan untuk tidak berlari-lari naik turun tangga atau berisik di tengah kebaktian. Mereka diingatkan untuk tidak menganggap aula gereja sebagai lapangan bermain, untuk menunjukkan ibadah

mereka kepada Allah dan menghargai saudara-saudari seiman yang ingin beribadah.

Namun hidup saleh bukan sekadar pada apa yang kita lakukan di dalam gereja. Alkitab mendorong kita untuk hidup saleh yang diwujudkan baik di dalam maupun di luar gereja. Dengan kata lain, walaupun kesalehan dijabarkan sebagai sikap atau perbuatan yang diarahkan kepada Allah, kita menaati perintah Allah dalam hal kesalehan dengan menerapkannya dalam setiap jengkal hidup kita; kita hidup dengan sungguh-sungguh menyadari bahwa apa pun yang kita lakukan dan ucapkan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.

## HIDUP SALEH

### **Ditujukan Kepada Allah, Ditunjukkan di Antara Manusia**

Bentuk salib menunjukkan kerangka kesalehan yang baik. Bagian vertikal mengingatkan kita bahwa kesalehan ditujukan kepada Allah, sementara bagian horizontal mengajarkan bahwa ibadah kita kepada Allah harus diterjemahkan ke dalam bagaimana kita bersikap kepada orang lain.

*"Ibadah yang murni dan yang tak bercacat di hadapan Allah, Bapa kita, ialah mengunjungi yatim piatu dan janda-janda dalam kesusahan mereka, dan menjaga supaya dirinya sendiri tidak dicemarkan oleh dunia."*

*(Yak. 1:27)*

Penatua Yakobus mengajarkan kita bagaimana bersungguh-sungguh dalam kesalehan kepada

Allah. Agama yang murni dan tidak bercacat celah tidak boleh terbatas pada perasaan atau ibadah kepada Allah. Sebaliknya, Allah menghendaki agar kita mengarahkan ibadah kita dalam bentuk perbuatan; kasih kita kepada Allah harus mendorong kita untuk mengasihi manusia. Karena itu, agama yang sejati harus ditunjukkan dengan menolong orang-orang yang mengalami kesusahan. Kesalehan harus dihubungkan dengan cara hidup kita.

Tuhan Yesus pernah merujuk diri-Nya sendiri sebagai Pokok Anggur yang benar, dan murid-murid-Nya sebagai carang-carang-Nya. Dengan kata lain, sekali kita terhubung dengan Kristus, kita juga terhubung dengan saudara-saudari yang lain. Kita semua adalah anggota tubuh Kristus. Yesus Kristus juga mengingatkan kita bahwa apa pun yang kita lakukan kepada saudara kita, juga kita lakukan kepada-Nya. Ia berkata, "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku." (Mat. 25:40). "Yang paling hina" dapat menunjukkan yang paling lemah, paling muda, atau yang secara umum disepelekan orang lain. Menunjukkan kasih kepada orang-orang seperti ini melalui perbuatan dan perhatian yang nyata, berarti melakukannya kepada Yesus.

Cara lain untuk menunjukkan ibadah kepada Allah adalah dengan hidup damai dengan orang lain. Salah satu caranya adalah dengan berhati-hati dalam berbicara.

*"Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap kata sia-sia yang diucapkan orang harus dipertanggungjawabkannya pada hari penghakiman. Karena menurut ucapanmu engkau akan dibenarkan, dan menurut ucapanmu pula engkau akan dihukum."*  
(Mat. 12:36-37).

Kata Yunani untuk "sia-sia" adalah ἀργός (argos), yang berarti "tidak bijaksana, tidak menguntungkan, atau merugikan". Pendeknya, apabila kita melukai orang lain dengan perkataan sehingga mereka tersandung, kita harus mempertanggungjawabkannya di Hari Penghakiman.

#### **Timbul Karena Rasa Takut, Karena Tuhan Melihat Segala Hal**

Kesalahan dalam bahasa Mandarin adalah 敬虔 (jingqian). Karakter pertama 敬 (jing) mengandung arti menghormati, menghargai, dan juga takut dan hormat. Tidak hanya menghormati Pencipta, kita juga harus menghormati dan takut kepada-Nya, karena Ia mempunyai kuasa untuk menghakimi kita. Sayangnya, orang di dunia pada hari ini takut dengan banyak hal, seperti perampokan, pembunuhan, terorisme, hal-hal magis, tetapi tidak takut kepada Allah. Yesus sendiri mengingatkan kita untuk tidak takut dengan apa yang dapat mematikan tubuh jasmani tetapi tidak dapat mematikan jiwa. Sebaliknya, kita harus takut akan Allah di surga yang tidak hanya dapat menyelamatkan kita ke dalam hidup kekal, tetapi juga dapat menghancurkan baik tubuh jasmani maupun jiwa kita (Mat. 10:28).

*"Karena Allah akan mengadili setiap perbuatan, termasuk hal-hal yang tersembunyi, entah itu baik ataupun jahat."*  
(Pkh. 12:14)

Seluruh hidup kita ada di tangan Tuhan. Tidak ada yang dapat kita sembunyikan dari mata-Nya. Karena itu, takut akan Tuhan harus menjadi pusat hidup kita, untuk memastikan agar iman kita berakar dan hidup kita benar. Kesalahan sejati yang didirikan di atas dasar takut akan Tuhan berarti kita senantiasa berjalan di dalam jalan-Nya. Walaupun tidak dilihat orang, kita akan terus melakukan apa yang benar, karena kita tahu bahwa Allah senantiasa melihat.

Yusuf memahami kebenaran ini. Dahulu ia hidup sebagai anak kesayangan yang tinggal dalam kenyamanan rumah, namun kemudian ia dijual ke dalam perbudakan oleh saudaranya sendiri. Belakangan, sikap hidup dan perbuatannya yang baik membuahkan kepercayaan dari tuannya, tetapi ketampanannya membuat istri tuannya berusaha menggodanya. Tidak banyak orang muda yang dapat bertahan digempur oleh godaan seks setiap hari. Tetapi karena takut akan Allah, Yusuf menolaknya. Ia menyadari bahwa walaupun tidak ada orang yang melihat, Allah dapat melihatnya. Maka ia dengan tegas menjawab istri tuannya, "Bagaimanakah mungkin aku melakukan kejahatan yang besar ini dan berbuat dosa terhadap Allah?" Hasratnya untuk melakukan apa yang benar kemudian menjerumuskannya ke dalam penjara (Kej. 39).

Alkitab berulang kali menyatakan bahwa Allah menyertai Yusuf (Kej. 39:2, 21, 23). Kesan yang biasanya kita pegang pada seseorang yang disertai oleh Allah adalah kehidupan yang damai sejahtera dan nyaman. Namun kebalikannya, keadaan Yusuf simpang siur dengan liarnya. Dalam segala keadaan ini, Yusuf mungkin bertanya-tanya, bahkan mungkin meragukan Allah. Ia mungkin terheran-heran mengapa ibadahnya kepada Allah tidak hanya gagal menjaganya, tetapi bahkan menyebabkannya terperosok ke dalam keadaan yang lebih sulit. Namun iman dan rasa takut akan Allah tetap berdiri kokoh dalam diri Yusuf.

Inilah kesalehan sejati, yang berasal dari rasa takut pada Allah yang tidak pernah berubah. Orang yang sungguh-sungguh saleh menyadari bahwa walaupun tidak ada orang yang melihat, Allah mengetahuinya. Dan walaupun ia tidak dengan segera menerima upah atas perbuatannya yang saleh, ia menyadari bahwa Allah ada di situ dan tidak akan melupakannya.

Banyak orang dapat bertingkah laku saleh di depan orang lain. Namun godaan terbesar, yang sungguh-sungguh dapat menunjukkan iman dan kesalehan kita, adalah yang muncul ketika tidak ada orang yang melihatnya. Di saat-saat seperti itu, apakah kita masih tetap teguh percaya dan mengingat bahwa Allah melihatnya? Apabila rasa takut akan Allah memenuhi diri kita, walaupun tidak ada orang yang melihat, kita akan menolak apa yang jahat.

### **Memelihara Ketulusan, Menghindari Kemunafikan**

Karakter kedua dari kata saleh dalam bahasa Mandarin adalah 虔 (qian), yang juga berarti hormat atau ketulusan. Kesalehan sejati diwujudkan dalam kejujuran; pikiran orang yang saleh akan selaras dengan perbuatannya. Yesus pernah menceritakan sebuah perumpamaan dua orang, seorang Farisi dan seorang pemungut cukai, dan doa mereka yang bertolak belakang. Ketika Farisi yang congkak dan angkuh berdoa, ia tidak merendahkan dirinya di hadapan Allah. Sebaliknya, ia membanggakan perbuatan salehnya untuk Allah, menyebutkan berbagai puasa dan persembahannya, sembari mencemooh si pemungut cukai. Sebaliknya, si pemungut cukai tertunduk dengan penuh rasa bersalah, memukul-mukul dadanya, dan berkata, “”. Sayang sekali bagi si Farisi, Yesus dapat melihat kemunafikannya, dan menyatakan bahwa doa si pemungut cukai yang tulus-lah yang akan didengar oleh Allah (Luk. 8:9-14).

Orang Farisi dihormati orang banyak oleh karena mengkhususkan diri mereka dalam Taurat. Namun Yesus mencerabut topeng kesalehan dan ibadat mereka yang palsu. Ia berulang kali mendesak orang-orang untuk tidak mencontoh orang Farisi:

*"Dan apabila kamu berdoa, janganlah berdoa seperti orang munafik. Mereka suka mengucapkan doanya dengan berdiri dalam rumah-rumah ibadat dan pada tikungan-tikungan jalan raya, supaya mereka dilihat orang. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya*

*mereka sudah mendapat upahnya. Tetapi jika engkau berdoa, masuklah ke dalam kamarmu, tutuplah pintu dan berdoalah kepada Bapamu yang ada di tempat tersembunyi. Maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu.”*

*(Mat. 6:5-6)*

Orang-orang munafik ini bermuka dua – apa yang mereka tunjukkan kepada orang banyak berbeda dengan apa yang sebenarnya mereka pikirkan. Doa mereka dibuat-buat, bukan untuk menyenangkan Allah, tetapi untuk menuai pujian manusia. Inilah sebabnya mereka suka berdiri di tempat-tempat penting seperti pojok jalanan, agar orang-orang dapat melihat dan mendengar betapa “saleh”nya mereka. Doa-doa ini sia-sia dan tidak bermakna di hadapan Allah, karena tidak berasal dari lubuk hati. Allah adalah Roh dan orang-orang yang menyembah-Nya harus beribadah di dalam roh dan kebenaran (Yoh. 4:24).

Berbeda dengan orang Farisi yang berdoa di depan umum, Kornelius si perwira Romawi dan bangsa bukan Yahudi, ia berdoa di dalam rumah (Kis. 10:30). Ia tidak menyebutkan-perbuatan-perbuatan baiknya. Kesalahan dan amalnya yang ia lakukan diam-diam menghasilkan kesaksian atas kesalahannya (ref. Kis. 10:2, 4, 22). Kesalahannya yang sejati adalah alasan mengapa Allah memilihnya dan seluruh keluarganya.

## **Menumbuhkan Akar Rohani Yang Dalam dan Kuat**

- **Berakar, Bukan Hanya Berbuah**

Dalam kehidupan iman, kita seringkali didorong untuk menghasilkan buah agar orang dapat melihatnya dan memuliakan Allah (Mat. 5:16). Namun sebelum kita dapat menghasilkan buah yang baik, pohon iman kita harus sehat, dan itu baru dimungkinkan apabila akarnya juga sehat. Akar menghubungkan pohon pada air dan mineral, sehingga ia dapat hidup. Maka kesalahan sejati tidak hanya sekadar menghasilkan buah agar orang dapat melihatnya, tetapi juga memastikan agar akar kita, yang tertanam di dalam tanah dan tidak terlihat, dapat bertumbuh.

Salah satu sisi yang tak terlihat ini adalah hubungan pribadi kita dengan Allah. Mungkin kita tampaknya bersungguh-sungguh dalam pelayanan pekerjaan Allah, namun apakah hubungan kita dengan Allah bertumbuh? Apakah hati kita sungguh-sungguh dipenuhi oleh Allah? Menipu orang lain tidak sulit. Kita seringkali membaca tentang orang-orang yang tertipu dan kehilangan banyak uang; bahkan sampai berulang kali. Manusia cenderung terkecoh dengan hal-hal yang palsu. Namun Allah tidak dapat ditipu, karena Ia dapat melihat hati kita. Inilah sebabnya mengapa kita harus menjaga hati kita, karena kehidupan berasal dari hati (Ams. 4:23). Hati

kita-lah yang menentukan nilai kita di mata Allah.

Suatu ketika, Allah memperhatikan orang-orang yang memberikan persembahan. Ada banyak orang kaya yang memberikan banyak uang. Tidak ada yang menyadari atau mempedulikan ada seorang janda miskin yang memberikan dua keping perak. Namun bagi Yesus, janda miskin ini telah mempersembahkan lebih banyak daripada orang-orang lain, yang memberi dari kelimpahan mereka, sementara ia memberi dari kekurangannya. Tuhan melihat hati janda miskin ini (Mrk. 12:41-44). Bagi Allah, yang berarti bukan kuantitas, namun kualitas.

- **Rohani Yang Dalam, Bukan Tinggi**

Hidup yang saleh harus diwujudkan dari dalam, dari akarnya. Kesalahan tanpa pembaruan hati dan kedekatan dengan Tuhan tidak ada artinya. Karena itu, orang saleh yang berfokus pada kedalaman – menggalakkan pertumbuhan rohaninya melalui pemupukan rohani; ia tidak tertarik dengan mengejar “ketinggian” rohani – yaitu pencapaian yang dapat dilihat, seperti jabatan di gereja, kecakapan, atau mempunyai “murid” yang banyak (ref. 1Kor. 1:12; 3:4).

Dalam hal bangunan, tinggi tanpa kedalaman menyebabkan struktur yang rapuh. Karena itu di Taiwan, sebuah gedung tinggi harus dibangun sesuai dengan aturan dalam rasio antara tinggi dengan kedalaman

fondasinya agar gedung itu tidak runtuh saat terjadi gempa bumi. Begitu juga, orang yang hanya mengejar ketinggian rohani dapat menunjukkan kesalahan yang palsu. Ketika terjadi gempa yang mengguncang iman mereka, mereka runtuh dan jatuh.

Selain itu, dari sudut pandang gereja, ketinggian rohani tidak melulu dapat membangun gereja. Malah apabila gereja lebih menekankan pencapaian yang terlihat, jemaatnya dapat saling membandingkan dan bersaing. Dan bagi pekerja gereja, ini adalah pengingat yang penting, bahwa kualitas rohani dan menjalani hidup yang saleh jauh lebih penting daripada karunia atau kecakapan (ref. 1Kor. 14).

Ditolaknya Saul oleh Allah adalah contoh yang dapat menunjukkan ironisnya pengejaran pencapaian rohani. Saul adalah orang yang berperawakan tinggi. Ia orang tertinggi dan tertampan di Israel (1Sam. 9:2). Awalnya ia rendah hati (1Sam. 9:21). Namun setelah menjadi raja, ia berusaha mencari-cari jalan untuk menjadikannya lebih tinggi lagi.

Kecemburuan Saul awalnya muncul ketika puji-pujian yang ditujukan kepada Daud lebih banyak daripada kepadanya. Tanpa kedalaman rohani, ia tidak berusaha menghapus kecemburuannya. Sebaliknya, ia malah berusaha membunuh Daud. Di penghujung hidupnya ia bahkan mencari petunjuk dari roh-roh jahat. Pada akhirnya

raja yang berusaha keras menjadi lebih tinggi kemudian kehilangan kepalanya saat ia mati (1Sam. 31:9). Orang pertama yang Allah bangkitkan untuk menyelamatkan umat-Nya dari tangan orang Filistin (1Sam. 9:16) tidak menguatkan kerajaan Israel dalam masa pemerintahannya, karena kerohaniannya terlalu dangkal.

Kesalehan adalah perihal pemupukan kualitas rohani, bukan dengan menunjukkan rupa kesalehan yang kasat mata. Ini sangat sulit dilakukan dalam masyarakat saat ini.

Pertama, dunia pada hari ini sangat menjunjung tinggi rupa yang menarik. Orang berusaha menunjukkan penampilan terbaik mereka. Jadi walaupun kita dapat melihat bahwa seseorang tampak baik, kita tidak dapat mengetahui seperti apakah hatinya.

Renungkanlah Yudas Iskariot. Iblis memilihnya untuk mengkhianati Yesus karena ketamakan dan kemunafikan Yudas. Ketika Maria mengurapi kaki Yesus dengan minyak yang mahal dan menyekanya dengan rambut, Yudas dengan cepat berkomentar, "Mengapa minyak narwastu ini tidak dijual tiga ratus dinar dan uangnya diberikan kepada orang-orang miskin?" Pada saat itu Yudas tampaknya penuh dengan rasa amal dan "saleh". Namun sesungguhnya ia tidak mpedulikan yang miskin, tetapi "ia adalah seorang pencuri; ia sering mengambil uang yang disimpan dalam kas yang dipegangnya." (Yoh. 12:6).

Kedua, kita hidup dalam masyarakat yang terus menerus mendesak kita untuk menunjukkan diri dan mengedepankan pencapaian kita. Walaupun strategi ini tampaknya diperlukan agar kita memperoleh penghargaan dari atasan, atau pekerjaan yang kita inginkan, hal ini tidak boleh terjadi di dalam gereja. Misalnya, seorang jemaat mengajukan pertanyaan-pertanyaan Alkitab yang sulit, tetapi bukan karena ia ingin belajar dan bertumbuh, tetapi sekadar untuk menunjukkan bahwa ia lebih berpengetahuan dan memojokkan si pemimpin Pemahaman Alkitab.

*"Jika seorang mengajarkan ajaran lain dan tidak menurut perkataan sehat -- yakni perkataan Tuhan kita Yesus Kristus -- dan tidak menurut ajaran yang sesuai dengan ibadah kita, ia adalah seorang yang berlagak tahu padahal tidak tahu apa-apa. Penyakitnya ialah mencari-cari soal dan bersilat kata, yang menyebabkan dengki, cidera, fitnah, curiga, percekocokan antara orang-orang yang tidak lagi berpikiran sehat dan yang kehilangan kebenaran, yang mengira ibadah itu adalah suatu sumber keuntungan."*  
(1Tim. 6:3-5)

## BERLATIH UNTUK MENJADI SALEH

Kesalehan bukan hanya sebuah konsep yang dapat kita peroleh dengan sekadar memikirkannya. Seperti kata Paulus, kita harus melatih diri untuk menjadi saleh. Banyak orang menganggap Paulus

sebagai teladan orang Kristen yang kuat, bahkan sempurna. Namun ia sendiri berkata, "Tetapi aku melatih tubuhku dan menguasainya seluruhnya, supaya sesudah memberitakan Injil kepada orang lain, jangan aku sendiri ditolak." (1Kor. 9:27)

Sungguh benar perkataan bahwa musuh terbesar kita adalah kita sendiri. Renungkanlah para pahlawan di Alkitab, seperti salah satunya Simson. Ia membunuh ribuan orang Filistin hanya dengan rahang keledai. Namun ia tidak berdaya melawan hawa nafsunya sendiri. Dalam hal ini, Delila lebih kuat, karena ia dapat memperdaya Simson dan hatinya. Kemudian, Daud mengalahkan Goliat yang jauh lebih besar, namun ia sendiri kalah oleh hawa nafsunya. Ketika ia melihat Batsyeba sedang mandi, ia sudah kalah. Sungguh di masa kuno, para pahlawan yang gagah perkasa itu jatuh oleh karena hati mereka yang lemah.

Untuk memperoleh kesalehan, kita harus mampu menyadari kelemahan kita sendiri, dan mengalahkannya dengan firman Allah. Firman harus diarahkan kepada diri kita sendiri, bukan orang lain. Standar yang Allah harapkan dari kita dengan jelas ditunjukkan di dalam Alkitab, menunjukkan betapa kurannya diri kita. Langkah kita selanjutnya adalah bersandar pada kuasa Roh Kudus untuk membantu kita mengalahkan setiap kelemahan. Manusia cenderung bersembunyi di balik alasan bahwa kelemahan-kelemahan ini adalah bagian dari sifat kita, dan orang-orang harus menerima kita apa adanya. Kita harus bertekad untuk membersihkan hati kita, berlatih menuju kesalehan.

## KESIMPULAN

Kesalehan adalah ketaatan, sembah dan hormat manusia kepada Allah. Ibadah yang mendalam ini hanya dapat ditujukan kepada Allah. Namun Allah menghendaki kita untuk mewujudkan kesalehan ini dalam hidup kita melalui perkataan dan perbuatan. Menunjukkan kasih tidak hanya kepada orang yang kita kasihi, tetapi kepada saudara yang paling hina, adalah sama dengan melakukannya kepada Tuhan. Sembari bersinar bagi Tuhan, kita juga harus memelihara akar rohani. Tidak ada orang yang dapat melihat kita memupuk kerohanian untuk membangun hubungan kita dengan Allah. Namun akar yang dalam sangat penting untuk menyediakan keberlangsungan rohani. Kiranya Tuhan menolong kita untuk melakukan segala hal dari dalam hati dan memperdalam akar rohani kita.

*"Hai hamba-hamba, taatilah tuanmu yang di dunia ini dalam segala hal, jangan hanya di hadapan mereka saja untuk menyenangkan mereka, melainkan dengan tulus hati karena takut akan Tuhan. Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia. Kamu tahu, bahwa dari Tuhanlah kamu akan menerima bagian yang ditentukan bagimu sebagai upah. Kristus adalah tuan dan kamu hamba-Nya."  
(Kol. 3:22-24)*



# BERJUANG MENCAPAI KEDEWASAAN

K.C. Tsai - Toronto, Kanada

## PENDAHULUAN

Pasal dua dan tiga pada Kitab Wahyu mencatat tujuh surat yang Tuhan Yesus perintahkan pada Yohanes untuk ditujukan kepada gereja-gereja di Asia. Surat-surat ini menunjukkan tingkat-tingkat kedewasaan yang berbeda di gereja-gereja ini, dan juga ciri khas masing-masing gereja. Lebih lagi, surat-surat ini menunjukkan kehendak Allah; Ia menghendaki agar gereja secara keseluruhan berusaha menuju kedewasaan - untuk siap sedia agar mereka dapat terus menjadi milik-Nya

Gereja harus berusaha mencapai kesempurnaan - dipersiapkan sebagai mempelai perempuan bagi suaminya (Why. 21:2). Namun hal ini memerlukan setiap jemaat untuk menyadari

kelemahan rohani mereka dan berusaha sekuat mungkin untuk menjadi dewasa. Kedewasaan adalah tujuan gereja, tetapi tingkat yang dapat dicapai bergantung pada pengejaran kedewasaan rohani masing-masing jemaat secara individu (Ef. 4:11-16).

## DEWASA DALAM PEMIKIRAN

*"Saudara-saudara, janganlah sama seperti anak-anak dalam pemikiranmu. Jadilah anak-anak dalam kejahatan, tetapi orang dewasa dalam pemikiranmu!" (1Kor. 14:20)*

Kita dapat menentukan tingkat kedewasaan seseorang dari pemikirannya: apakah ia menyadari kelemahan-kelemahannya, mempelajari firman

Allah dengan tulus, merenungkan kehendak-Nya, dan mendekatkan diri kepada-Nya, sehingga membangun karakter rohaninya. Apakah ciri-ciri orang yang tidak dewasa dalam pemikiran? Mereka cemburu atau mengecilkan orang lain, mudah tersinggung, menyimpan kebencian, mendendam pada rekan sekerja, dan tidak mau mengampuni. Maka beralaslah Paulus menasihati jemaat di Korintus untuk dewasa dalam pemikiran dan kerohanian.

Sebuah contoh seseorang yang tidak mempunyai kedewasaan rohani adalah Raja Saul. Pada awalnya, ia adalah orang muda yang luar biasa dengan hati yang murni dan rendah hati. Itulah sebabnya Allah memilih dia untuk menjadi raja bangsa Israel yang pertama. Setelah mengambil jabatan itu, ia mendapatkan keberhasilan militer dan memenangkan hati banyak orang.

Sayangnya, keberhasilan-keberhasilan itu menyebabkan hilangnya kerendahan hati, dan Saul mulai meremehkan perintah Allah. Ketika Samuel menyuruh Saul untuk pergi ke Gilgal dan menunggunya selama tujuh hari untuk mempersembahkan korban bakaran dan korban pendamaian, Saul tidak sabar dan mempersembahkan sendiri korban itu (1Sam. 13:5-9). Ketika Allah membantunya mengalahkan bangsa Amalek, Saul merasa sangat puas diri sehingga dengan keputusan sendiri meluputkan raja Amalek bersama dengan sejumlah besar rampasan perang, yang seharusnya dihancurkan menurut perintah Allah (1Sam. 15:3; ref. 15:9).

Ketidaktaatan yang berulang kali ia lakukan pada akhirnya membuat Saul kehilangan kasih dan penyertaan Allah.

Ketidakdewasaan Saul tampak nyata dalam sikapnya kepada Daud. Setelah Daud mengalahkan Goliat, Saul sangat cemburu karena ia merasa tidak lagi menjadi sorotan (1Sam. 18:8). Ia memenuhi hatinya dengan pikiran untuk membunuh Daud. Peristiwa ini menunjukkan bahwa seseorang yang rohaninya tidak dewasa tidak dapat memahami kehendak Allah, dan membiarkan dirinya dikendalikan oleh hawa nafsu dan perasaannya.

Sepanjang secara keselamatan, berulang kali Allah mengutus hamba-Nya untuk melakukan pekerjaan-Nya, seperti menuntun dan memerintah orang-orang pilihan-Nya. Allah hanya meminta agar mereka menyadari tugas mereka dan bekerja bersama Allah. Lagi pula, ini adalah pekerjaan Allah, dan hanya Dia saja yang dapat menyelesaikannya. Yang dilakukan hamba adalah berusaha mencapai kedewasaan di dalam jalan pelayanan kepada Allah.

### TAKUT AKAN ALLAH

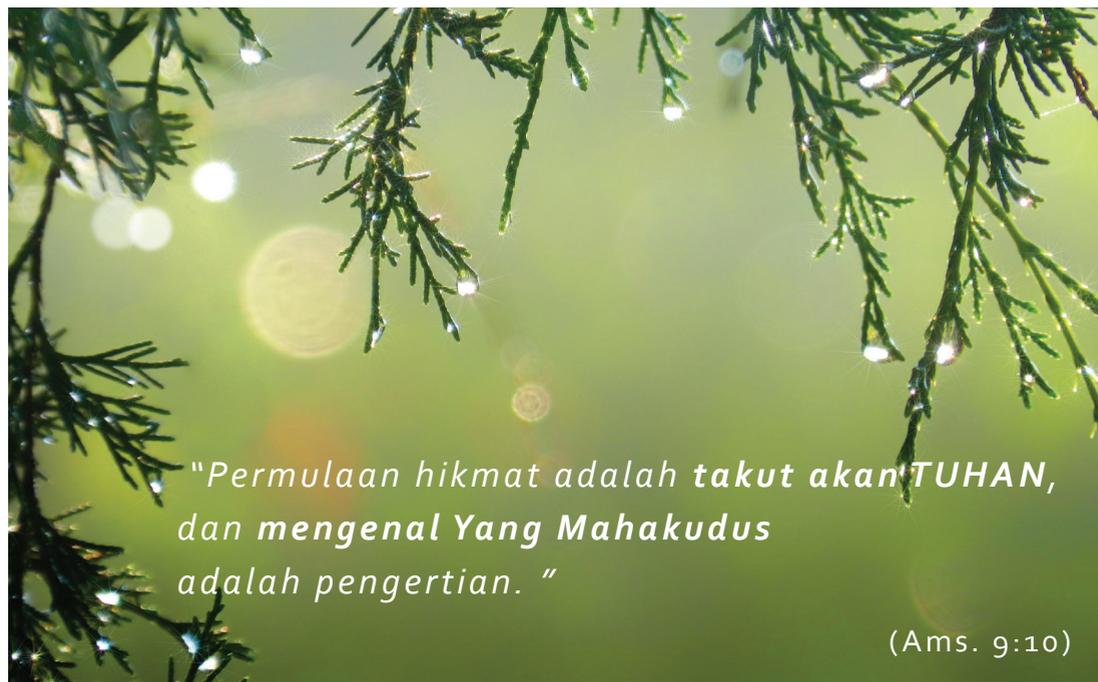
*"Dijauhkan Tuhanlah kiranya dari padaku untuk melakukan hal yang demikian kepada tuanku, kepada orang yang diurapi TUHAN, yakni menjamah dia, sebab dialah orang yang diurapi TUHAN." (1Sam. 24:6)*

Daud dikejar oleh Saul dan menghadapi bahaya yang senantiasa merongrongnya. Di sebuah gua di En-Gedi (1Sam. 24:1-7) dan di padang gurun Zif (1Sam. 26:6-12), ia mendapatkan kesempatan untuk membunuh Saul dan mengakhiri ancaman hidupnya; para pengikutnya bahkan menawarkan diri untuk membunuh Saul deminya.

Namun Daud takut akan Allah; ia tidak mau menjamah Saul, orang yang diurapi oleh Allah. Bukan berarti Saul tidak layak mendapatkan hukuman mati. Namun Daud percaya pada kebenaran Allah dan memilih untuk mengikuti kehendak-Nya (1Sam. 26:10-11). Bagian kehidupan Daud ini menunjukkan kedewasaan yang murni.

Rehabeam, cucu Daud, tidak mendengarkan nasihat tua-tua ketika ia naik menjadi raja, dan memilih mendengarkan nasihat tidak sabaran dan kejam dari teman-teman mudanya. Akibatnya, perkataannya menyebabkan perginya sepuluh suku dan bangsa Israel terbelah dua (1Raj. 12:13-14). Apabila Rehabeam lebih dewasa dan berpikir panjang, sejarah Israel akan sangat berbeda.

Apabila firman Allah tidak tertanam di dalam hati manusia, manusia hanya dapat melihat apa yang ada di depannya. Ia tidak dapat melihat melewati rintangan yang ia hadapi atau pun melihat maksud dan tujuan Allah, yang ada di balik segala hal. Ia akan menghakimi berdasarkan apa yang ada dalam pikirannya sendiri, seperti Saul; atau mengandalkan pendapat orang lain, seperti



*"Permulaan hikmat adalah takut akan TUHAN,  
dan mengenal Yang Mahakudus  
adalah pengertian. "*

(Ams. 9:10)

Rehabeam. Karena itu, belajar untuk takut akan Allah dan menaati perintah-Nya adalah langkah pertama yang harus diambil untuk mengejar kedewasaan rohani.

## SALINAN HUKUM

Sebelum bangsa Israel memasuki tanah Kanaan, Musa menyampaikan perintah Allah kepada mereka:

*"Apabila engkau telah masuk ke negeri yang diberikan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu, dan telah mendudukinya dan diam di sana, kemudian engkau berkata: Aku mau mengangkat raja atasku, seperti segala bangsa yang di sekelilingku, maka hanyalah raja yang dipilih TUHAN, Allahmu, yang harus kauangkat atasmu. Dari tengah-tengah saudara-saudaramu haruslah engkau mengangkat seorang raja atasmu; seorang asing yang bukan saudaramu tidaklah boleh kauangkat atasmu. Hanya, janganlah ia memelihara banyak kuda dan janganlah ia mengembalikan bangsa ini ke Mesir untuk mendapat banyak kuda, sebab TUHAN telah berfirman kepadamu: Janganlah sekali-kali kamu kembali melalui jalan ini lagi. Juga janganlah ia mempunyai banyak isteri, supaya hatinya jangan menyimpang; emas dan perakpun janganlah ia kumpulkan terlalu banyak. Apabila ia duduk di atas takhta kerajaan, maka haruslah ia menyuruh menulis baginya salinan hukum ini menurut kitab yang ada pada imam-imam orang Lewi. Itulah yang harus ada di sampingnya dan haruslah ia membacanya seumur hidupnya untuk belajar*

*takut akan TUHAN, Allahnya, dengan berpegang pada segala isi hukum dan ketetapan ini untuk dilakukannya, supaya jangan ia tinggi hati terhadap saudara-saudaranya, supaya jangan ia menyimpang dari perintah itu ke kanan atau ke kiri, agar lama ia memerintah, ia dan anak-anaknya di tengah-tengah orang Israel."*

*(Ul. 17:14-20)*

Allah adalah Raja bangsa Israel (1Sam. 12:12); umat-Nya tidak perlu mengikuti bangsa-bangsa lain dengan mengangkat seorang raja bagi mereka (1Sam. 8:4-9). Namun sebelum mereka masuk ke Kanaan, Allah sudah mengetahui bahwa mereka akan meminta seorang raja. Jadi Ia menetapkan bahwa raja itu harus menulis sendiri salinan hukum-hukum Allah dan membacanya seumur hidupnya. Hal ini untuk memastikan agar raja yang memerintah umat Allah belajar untuk takut akan TUHAN, Allahnya, dan mengikuti segala perintah-Nya. Ia akan dapat menggunakan firman Allah untuk memeriksa diri sendiri dan menimbang nasihat manusia. Ia juga akan dapat menggunakan firman Allah sebagai panduannya agar segala keputusannya menyenangkan Allah.

*"Permulaan hikmat adalah takut akan TUHAN, dan mengenal Yang Mahakudus adalah pengertian. "*

*(Ams. 9:10)*

Hikmat berasal dari pengetahuan akan Allah dan dari hati yang takut akan Allah. Seseorang yang tidak takut akan Allah, akan melakukan hal-

hal yang tidak menyenangkan Allah, sehingga menunjukkan ketidakdewasaannya.

## BERTUMBUH DALAM PENGETAHUAN AKAN ALLAH

Pertumbuhan rohani harus berjalan seiring dengan pertumbuhan jasmani.

*"Sebab itu sejak waktu kami mendengarnya, kami tiada berhenti-henti berdoa untuk kamu. Kami meminta, supaya kamu menerima segala hikmat dan pengertian yang benar, untuk mengetahui kehendak Tuhan dengan sempurna, sehingga hidupmu layak di hadapan-Nya serta berkenan kepada-Nya dalam segala hal, dan kamu memberi buah dalam segala pekerjaan yang baik dan bertumbuh dalam pengetahuan yang benar tentang Allah." (Kol. 1:9-10)*

Paulus menengahi jemaat-jemaat di Kolose, memohon kepada Allah agar mereka mengetahui kehendak-Nya dan penuh dengan hikmat dan pengertian rohani. Dengan begitu, mereka dapat mengambil keputusan yang sejalan dengan kehendak Allah. Orang yang demikian akan mencari perkenanan Allah dalam segala hal dan bertumbuh dalam pengetahuan akan Allah. "Bertumbuh" menunjukkan sebuah proses - yang mempunyai titik awal dan tujuan. Begitu juga, kedewasaan rohani dicapai melalui pembelajaran yang dilakukan secara bertahap.

*"Anak itu bertambah besar dan menjadi kuat, penuh hikmat, dan kasih karunia Allah ada pada-Nya. .. Dan Yesus makin bertambah besar*

*dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia. "*

*(Luk. 2:40, 52)*

Setelah Yesus lahir, Ia bertumbuh dalam hikmat dan kasih karunia, menunjukkan contoh pertumbuhan seseorang yang mengasihi Allah. Kedewasaan jasmani dapat dilihat dari luar; namun kedewasaan rohani, adalah sebuah pembaruan pribadi yang hanya dapat diukur oleh diri sendiri.

Kedewasaan rohani tidak ditentukan dari seberapa lama kita telah percaya, tetapi dari usaha yang kita lakukan untuk mempelajari firman Allah dan memperbarui diri kita seturut dengan ajaran-ajaran-Nya (Kol. 2:6-7). Karena itu, umur jasmani kita tidaklah relevan. Sebaliknya, kedewasaan didasarkan pada seberapa baiknya kita menggunakan waktu untuk belajar melihat keadaan secara keseluruhan dan memahami ketidakberdayaan kita di hadapan Allah.

Tambah lagi, kedewasaan dalam pelayanan kepada Allah bukan sekadar persoalan kemampuan menyelesaikan pekerjaan, tetapi lebih penting lagi, adalah perlunya kemampuan berpikir panjang dan mengendalikan diri (Kel. 14:11-14).

Kedewasaan juga dapat dilihat dari tingkat komitmen dan tanggung jawab yang kita bawa dalam peran dan tugas - betapa pun kecilnya - yang diembankan kepada kita. Contohnya, ada beberapa jemaat ditugaskan dengan pelayanan gereja, apakah itu guru agama, pemimpin pujian,

atau membersihkan gereja, yang tidak datang menunaikan tugas. Walaupun mungkin ada alasan dibalik hal ini, seperti janji yang dilakukan sebelumnya, mereka bertanggung jawab untuk memberi tahu sebelumnya atau membuat janji alternatif. Lain lagi, ada beberapa jemaat teladan yang melakukan setiap tugas dengan setia. Mereka tidak perlu berulang kali diingatkan untuk melakukan pekerjaan mereka; mereka melakukan yang terbaik, berusaha memecahkan setiap masalah dalam pekerjaan dan tidak lari dari tanggung jawab. Para pekerja yang demikian adalah penghormatan besar bagi gereja.

### KESIMPULAN:

#### BERTUMBUH DEWASA DARI ASAS POKOK KEBENARAN

*"Sebab sekalipun kamu, ditinjau dari sudut waktu, sudah seharusnya menjadi pengajar, kamu masih perlu lagi diajarkan asas-asas pokok dari pernyataan Allah, dan kamu masih memerlukan susu, bukan makanan keras. Sebab barangsiapa masih memerlukan susu ia tidak memahami ajaran tentang kebenaran, sebab ia adalah anak kecil. Tetapi makanan keras adalah untuk orang-orang dewasa, yang karena mempunyai pancaindera yang terlatih untuk membedakan yang baik dari pada yang jahat. "*

*(Ibr. 5:12-14)*

Penulis Kitab Ibrani menasihati jemaat untuk menjadi dewasa dalam hal kebenaran dan tidak berhenti "asas-asas pokok". Asas yang dimaksud adalah dasar kebenaran, seperti pertobatan,

percaya di dalam Tuhan, sakramen, kebangkitan, penghakiman, dan seterusnya - yang disebut sebagai "susu". Penulis mendorong jemaat untuk bertumbuh dari ajaran-ajaran ini dan menjadi dewasa. Maka mereka akan dapat ambil bagian dari makanan padat, untuk mereka yang "mempunyai pancaindera yang terlatih untuk membedakan yang baik dari pada yang jahat" (Ibr. 5:14).

Mereka yang "dewasa" adalah orang-orang yang piawai dalam firman kebenaran. Orang yang sungguh-sungguh dewasa akan merenungkan firman Allah setiap hari dan menggunakannya untuk mengambil keputusan. Dengan firman Allah, ia mengalahkan penderitaan dan pengujian dan imannya tidak terombang ambing. Karena itu, mari kita berusaha bergabung dalam kedewasaan iman.



# BERLARI DALAM PERTANDINGAN IMAN

berdasarkan khotbah  
Simon Chin - Singapura

---

*"Tidak tahukah kamu, bahwa dalam gelanggang pertandingan semua peserta turut berlari, tetapi bahwa hanya satu orang saja yang mendapat hadiah? Karena itu larilah begitu rupa, sehingga kamu memperolehnya! Tiap-tiap orang yang turut mengambil bagian dalam pertandingan, menguasai dirinya dalam segala hal. Mereka berbuat demikian untuk memperoleh suatu mahkota yang fana, tetapi kita untuk memperoleh suatu mahkota yang abadi. Sebab itu aku tidak berlari tanpa tujuan dan aku bukan petinju yang sembarangan saja memukul. "*

(1Kor. 9:24-26)

---

**D**alam ayat ini, Paulus membandingkan kehidupan iman seorang jemaat dengan sebuah pertandingan. Dalam pertandingan duniawi, pesertanya berlomba dengan keras untuk menjadi juara dan memperoleh hadiah. Sayangnya, apakah itu piala perak atau medali emas Olimpiade, tidak ada hadiah yang dimenangkan dalam pertandingan

dunawi bersifat kekal. Sebaliknya, pertandingan iman menghadihkan kita sebuah mahkota yang tidak binasa. Mahkota ini akan diberikan kepada kita ketika kita masuk ke dalam kerajaan surga. Dengan begitu, pertandingan ini akan menjadi perlombaan yang paling penting dalam hidup kita. Dan nyatanya, lomba ini adalah persoalan hidup dan mati.

Tidak seperti pertandingan duniawi, pertandingan iman tidak bersifat egois yang hanya menghadiahkan seorang pemenang saja. Mahkota kebenaran yang mulia dan kekal ini diberikan kepada semua orang yang bertanding dan menyelesaikan perlombaan. Karena itu, kita harus memastikan agar kita mempunyai strategi yang benar untuk menyelesaikan pertandingan. Apakah strategi-strateginya?

### TITIK AWAL

Di 1Korintus 9:26, Paulus berkata bahwa sekadar berlari tidaklah cukup untuk memenangkan pertandingan. Untuk menjadi bagian dalam pertandingan secara resmi, kita harus mulai dari titik awal yang telah ditentukan. Apabila kita sekadar berlari tanpa arah selama lima jam, kita serupa dengan orang yang sembarangan memukul: mengeluarkan banyak tenaga, tetapi tidak ada manfaatnya.

---

Jadi, di manakah titik awal dalam pertandingan iman?

---

Kita memulai pertandingan ketika kita percaya di dalam Tuhan dan dengan iman masuk ke dalam Kristus melalui baptisan air. Kita meninggalkan diri kita yang lama dan menjadi ciptaan yang baru (2Kor. 5:15-17; Rm. 6:4-5). Bagaimanakah ini terjadi? Melalui sakramen baptisan yang benar, yaitu yang dilakukan sesuai dengan ajaran Alkitab, kuasa darah Yesus membuka jalan pengampunan dosa. Ketika kita memasuki air untuk dibaptis di dalam nama Yesus Kristus, kita harus beriman.

Dalam proses baptisan, kita mati bersama Kristus. Jadi kita harus bersatu dalam keserupaan dengan kematian-Nya. Yesus digantung di kayu salib selama enam jam sejak pukul 9 pagi hingga 3 sore. Ia lalu menundukkan kepala-Nya dan menyerahkan Roh-Nya saat Ia mati. Karena itu, ketika kita dibaptis ke dalam Dia, kita juga harus menundukkan kepala saat kita diselamkan ke dalam air yang hidup.

Setelah disatukan dengan-Nya dalam kematian-Nya, kita lalu disatukan dalam kebangkitan-Nya. Setelah itu, kita bukan lagi orang berdosa. Kita dapat berjalan dalam kehidupan yang baru, dan kita dapat mengalahkan Iblis dan maut. Setelah dibangkitkan bersama Kristus, rohani kita tidak lagi mati. Inilah yang dimaksud Yesus ketika Ia berkata, "setiap orang yang hidup dan yang percaya kepada-Ku, tidak akan mati selamanya" (Yoh. 11:26).

Dari titik inilah kita memulai pertandingan. Apa pun yang telah kita lakukan sebelum dibaptis serupa dengan pemanasan yang kita lakukan sebelum pertandingan. Hanya apabila kita ada di titik awal, barulah kita secara resmi bertanding, dengan kemungkinan yang nyata untuk memenangkan hadiah.

### BERTANDING SESUAI DENGAN ATURAN

---

*"Seorang olahragawan hanya dapat memperoleh mahkota sebagai juara, apabila ia bertanding menurut peraturan-peraturan olahraga. "*

(2Tim. 2:5)

---

Banyak di antara kita yang telah memulai pertandingan. Namun untuk menyelesaikannya, kita harus bertanding sesuai dengan peraturan yang ada. Kita tidak dapat sekadar berlari sembarangan sesuka hati. Peraturan menegaskan bahwa seorang atlet harus berlari melalui keseluruhan panjang pertandingan. Seorang atlet yang mengikuti pertandingan lari 400 meter, tetapi hanya menyelesaikan 200 meter tidak dapat mengaku-aku telah menyelesaikan pertandingan. Dan lagi, para pelari harus tetap berada di dalam jalur yang telah ditetapkan pada mereka. Seseorang yang berlari di sepanjang pertandingan dan menjadi yang pertama melewati garis finish, tetapi tidak tetap berada dalam jalurnya tidak dapat memenangkan pertandingan. Bahkan, siapa pun yang menyimpang barang sesentimeter pun ke jalur pelari lain dengan segera didiskualifikasi.

Karena kita berada dalam pertandingan untuk mencapai hidup kekal, sangat penting bagi kita untuk bertanding sesuai dengan peraturan. Dengan kata lain, apabila kita percaya di dalam Yesus, kita harus percaya juga dalam ajaran-ajaran-Nya. Kita juga harus percaya dengan ajaran para rasul yang mereka dapatkan dari Tuhan. Ini adalah peraturan yang berlaku. Kita harus memastikan diri agar apa yang kita percaya ini sesuai dengan aturan-aturan ini.

---

*"Aku telah memilih jalan kebenaran, telah menempatkan hukum-hukum-Mu di hadapanku. Aku telah berpaut pada peringatan-peringatan-Mu, ya TUHAN, janganlah membuat aku malu.*

*Aku akan mengikuti petunjuk perintah-perintah-Mu, sebab Engkau melapangkan hatiku. "*

(Mzm. 119:30-32)

---

Menurut pemazmur, begitu kita mengenal firman Allah, kita harus mengedepankan hukum-hukum-Nya, berpegang pada peringatan-peringatan-Nya, dan mengikuti petunjuk perintah-Nya.

Hari ini sebagian di antara kita yang telah memulai pertandingan mungkin tidak mengetahui peraturan atau tidak mengenalnya dengan baik. Bahaya yang dihadapi para pelari ini adalah apabila mereka dibawa ke jalur yang salah dan pada akhirnya tidak dapat menyelesaikan pertandingan. Sungguh disayangkan apabila penyebab kekalahan mereka adalah karena tidak memahami peraturan yang berlaku. Tambah lagi, para pelari tidak dapat membuat-buat peraturan mereka sendiri atau menggunakan penafsiran mereka sendiri atas peraturan yang berlaku.

## MEMANDANG YESUS

---

*"Karena kita mempunyai banyak saksi, bagaikan awan yang mengelilingi kita, marilah kita menanggalkan semua beban dan dosa yang begitu merintanginya, dan berlomba dengan tekun dalam perlombaan yang diwajibkan bagi kita. Marilah kita melakukannya dengan mata yang tertuju kepada Yesus, yang memimpin kita dalam iman, dan yang membawa iman kita itu kepada kesempurnaan, yang dengan mengabaikan kehinaan tekun memikul salib*

*ganti sukacita yang disediakan bagi Dia, yang sekarang duduk di sebelah kanan takhta Allah."*

(Ibr. 12:1-2)

---

Para pelari dan perenang profesional mengetahui bahwa awal yang baik adalah kunci keunggulan kompetitif. Namun awal yang baik dapat menjadi percuma apabila seorang atlet terpengaruh dengan hal-hal di sekitarnya. Karena itu, strategi kunci ketiga untuk memenangkan pertandingan adalah fokus. Dalam kehidupan iman, fokus kita adalah kepada Yesus. Kita harus senantiasa memandangi-Nya. Ini dilakukan dengan beberapa cara.

Pertama, kita harus memandangi Yesus karena Ia adalah Tuhan kita. Dengan kata lain, kita tidak boleh membiarkan kebanggaan pada kemampuan lari kita membuat kita tersandung. Betapa pun banyaknya atau lamanya kita melayani Tuhan, atau berapa ramainya orang-orang menyoraki kita, kita tidak boleh lupa untuk memandangi-Nya (ref. Kis. 10:26).

Selain menetapkan fokus yang benar, kita tidak boleh kehilangan fokus itu. Menurut Ibrani 12:1-2, saksi-saksi yang mengelilingi kita adalah pahlawan-pahlawan iman yang disebutkan di Ibrani 11: Abraham yang percaya kepada Allah, Nuh yang taat, Henokh yang berjalan bersama-Nya, Sarah yang menerima janji Allah dengan iman, dan Musa yang meninggalkan hidupnya di istana untuk melayani Dia. Kita harus meneladani mereka dengan mengesampingkan segala beban

dan dosa yang dapat dengan mudah menjerat kita. Berbaliklah dari segala hal yang dapat mengalihkan perhatian kita dari menyelesaikan pertandingan. Kita harus mengalahkan cobaan, ujian, pekerjaan Iblis yang jahat, dan bahkan nabi-nabi palsu, dan mengakhiri pertandingan dengan baik.

Tak pelak, karena manusia penuh dengan kelemahan, kita mungkin merasa lelah dan tergoda untuk menyerah. Dalam saat-saat seperti itu, kita harus menempatkan mata kita kepada Yesus agar kita tidak putus asa. Memandang Dia memberikan pengharapan dan memungkinkan kita untuk terus bertanding dengan kesabaran. Ini bukanlah pertandingan yang mudah; kita harus berlari kencang, dengan ketabahan, dan berlari untuk menang.

Dalam kehidupan iman ini, pertandingan kita mungkin terasa amat panjang, atau mungkin juga amat pendek, tergantung pada kapan kita meninggalkan dunia ini. Beberapa orang dibaptis dan kembali ke surga dalam hitungan minggu. Tetapi bagi sebagian besar di antara kita, pertandingan iman ini terus berlangsung tahun berganti tahun. Karena itu kita harus waspada - banyak hal di dunia ini yang dapat menjerat kita, atau menyebabkan kita melanggar peraturan, sehingga kita tidak dapat menyelesaikan pertandingan. Mari kita terus waspada dan tidak lengah. Apabila kita mencapai garis finish kehidupan, barulah kita dapat menyatakan bahwa kita telah menyelesaikan pertandingan.

## JANGAN MENJAUHI KASIH KARUNIA ALLAH

---

*"Jagalah supaya jangan ada seorangpun menjauhkan diri dari kasih karunia Allah, agar jangan tumbuh akar yang pahit yang menimbulkan kerusuhan dan yang mencemarkan banyak orang. Janganlah ada orang yang menjadi cabul atau yang mempunyai nafsu yang rendah seperti Esau, yang menjual hak kesulungannya untuk sepiring makanan. Sebab kamu tahu, , ketika ia hendak menerima berkat itu, ia ditolak, sebab ia tidak beroleh kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya, sekalipun ia mencarinya dengan mencucurkan air mata. "*

(Ibr. 12:15-17)

---

Di Ibrani 12, selain mendesak para atlet rohani untuk tetap fokus, penulis juga memperingatkan kita untuk tidak menjauhkan diri dari kasih karunia Allah. Ini terjadi apabila tumbuh akar pahit yang menyebabkan permasalahan. Dengan kata lain, kita menjauhkan diri dari kasih karunia Allah apabila kita membiarkan sesuatu muncul yang menyebabkan kita tidak bertanding sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Penulis membandingkan dosa Esau dengan seorang bernafsu rendah. Esau adalah anak sulung Ishak. Dia-lah yang seharusnya menerima hak kesulungan. Namun karena ia dikendalikan oleh hawa nafsu daging, ia menjual hak itu pada adiknya demi semangkuk sup.

Ini adalah bahaya nyata yang kita hadapi saat ini. Banyak orang telah jatuh ke dalam percabulan atau kehilangan iman. Mereka tidak dapat sungguh-sungguh taat kepada Allah, yang sama dengan melanggar peraturan. Karena itu mereka tidak dapat menyelesaikan pertandingan.

Banyak orang Kristen mengira bahwa setelah mereka diselamatkan, mereka akan selamanya diselamatkan. Ada jemaat Gereja Yesus Sejati yang menganggap bahwa setelah mereka percaya dalam kebenaran, mereka pasti akan masuk surga. Namun Alkitab mengajarkan kepada kita bahwa apabila kita melakukan dosa walaupun telah dikuduskan, kita tidak lagi mempunyai bagian dalam kerajaan surga.

---

*"Atau tidak tahukah kamu, bahwa orang-orang yang tidak adil tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah? Janganlah sesat! Orang cabul, penyembah berhala, orang berzinah, , pencuri, orang kikir, pemabuk, pemfitnah dan penipu tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah. Dan beberapa orang di antara kamu demikianlah dahulu. Tetapi kamu telah memberi dirimu disucikan, kamu telah dikuduskan, kamu telah dibenarkan dalam nama Tuhan Yesus Kristus dan dalam Roh Allah kita. "*

(1Kor. 6:9-11)

---

Sebelum percaya, jemaat di Korintus adalah para penyembah berhala. Hidup mereka penuh dengan dosa. Paulus menasihati mereka untuk meninggalkan segala perbuatan yang dahulu, karena mereka telah dibenarkan di dalam nama



Jika kita tidak berlari  
meninggalkan perbuatan  
yang lama, maka kita  
tidak akan mewarisi  
kerajaan Allah

Tuhan Yesus dan oleh Roh Allah, dan karena mereka sedang mengikuti pertandingan iman. Apabila mereka tidak meninggalkan perbuatan yang lama, mereka tidak akan mewarisi kerajaan Allah. Kita juga harus berhati-hati pada pekerjaan daging.

---

*"Sebab itu aku tidak berlari tanpa tujuan dan aku bukan petinju yang sembarangan saja memukul. Tetapi aku melatih tubuhku dan menguasainya seluruhnya, supaya sesudah memberitakan Injil kepada orang lain, jangan aku sendiri ditolak."*

(1Kor. 9:26-27)

---

Ayat ini menyimpulkan pemupukan rohani Rasul Paulus. Ia menyadari bahwa hawa nafsu kedagingan dapat menghalanginya untuk menyelesaikan pertandingan. Karena itu, ia

mengandalkan Roh Kudus untuk mematikan keinginan daging. Ia juga mempunyai firman Allah di dalam hatinya untuk menguduskannya. Hari ini, kita juga harus bersandar pada Roh Kudus dan kebenaran. Kita membutuhkan kasih Allah untuk mendorong kita berjalan sesuai dengan perintah-perintah-Nya. Kita harus hidup dalam kekudusan dan kesalehan demi menyelesaikan pertandingan iman.

#### MENINGGALKAN MASA LALU

Terakhir, ketika kita menjalani pertandingan ini, kita harus melupakan apa yang di belakang kita dan memandang ke depan. Apabila kita selalu melihat ke belakang, kita mungkin dapat menyimpang keluar dari jalur dan didiskualifikasi.

Siapa yang melihat ke belakang di sebuah pertandingan? Mereka yang merasa terlalu percaya diri mungkin mengira mereka telah memenangkan pertandingan. Mereka suka menengok ke belakang untuk melihat siapakah yang ada di belakang mereka. Namun sesungguhnya, apabila kita benar-benar ingin menang, kita harus tetap fokus dan memandang ke depan. Kita harus mengetahui di manakah garis finish. Kita baru bisa dikatakan menang apabila telah melewati garis itu.

---

*"Bukan seolah-olah aku telah memperoleh hal ini atau telah sempurna, melainkan aku mengesalnya, kalau-kalau aku dapat juga menangkapnya, karena akupun telah ditangkap oleh Kristus Yesus. Saudara-saudara, aku sendiri tidak menganggap, bahwa aku telah menangkapnya, tetapi ini yang kulakukan: aku melupakan apa yang telah di belakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku, dan berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan sorgawi dari Allah dalam Kristus Yesus. "*

(Flp. 3:12-14)

---

Ini adalah sikap yang dipegang Paulus. Ketika ia menulis surat kepada jemaat Filipi, ia sedang dipenjarakan. Walaupun ia telah melakukan tiga perjalanan penginjilan, mendirikan banyak gereja, membaptis banyak orang, melakukan banyak tanda mujizat, dan menyelamatkan banyak jiwa, ia masih berusaha melupakan apa yang di belakang untuk memusatkan perhatian pada apa yang ada di depannya. Paulus menyadari bahwa ia belum

mencapai akhir. Ia masih harus terus bertarung menuju garis finish. Ia terus berlari hingga ke garis akhir, yang juga harus kita lakukan.

Setelah Paulus dibebaskan selama waktu yang singkat, ia terus melakukan apa yang dikehendaki Tuhan kepadanya. Belakangan, ketika ia kembali dipenjarakan, Paulus menyadari bahwa kematiannya sudah dekat. Ketika ia menulis surat kepada Timotius, dengan yakin ia memberitahukan bahwa ia telah mengakhiri pertandingan yang baik, mencapai garis akhir, dan telah memelihara iman, dan mahkota kebenaran sudah menanti dirinya. Paulus mengetahui bahwa inilah yang Tuhan kehendaki baginya sebagai rasul untuk bangsa-bangsa lain, dan ia berjuang mencapai tujuan ini hingga penghujung hidupnya.

Oleh karena kasih karunia Allah, banyak di antara kita telah lama percaya di dalam Tuhan. Belas kasih-Nya memelihara kita dalam kasih karunia keselamatan-Nya. Sebagian telah berbuat banyak dengan membawa orang-orang lain ke gereja, memberi banyak persembahan, atau dengan tenang melayani sesama jemaat. Mereka melakukan ini semua karena kasih mereka kepada Kristus. Namun selama kita hidup dan kasih karunia Allah menyertai kita, kita masih belum menyelesaikan pertandingan. Kita harus terus berlari sampai hari Yesus menerima kita kembali ke dalam kerajaan surga. Kita harus mengetahui di manakah garis akhir itu, dan kita tidak boleh menengok ke belakang untuk menghitung-hitung apa yang telah kita lakukan bagi Tuhan di masa

lalu. Apabila kita berkuat pada pencapaian-pencapaian kita yang lalu, kita dapat lengah dan berhenti bertanding, sehingga pertumbuhan rohani kita terhambat. Kita mungkin lupa bahwa daging kita lemah dan kita masih belum menyelesaikan pertandingan.

### MENGANDALKAN YESUS, BERTEKUN HINGGA AKHIR

Saat kita percaya di dalam Yesus Kristus, kita bergabung dalam pertandingan iman. Tujuan kita adalah untuk menerima mahkota yang tidak binasa. Karena itu, kita harus mengetahui titik awal kita, dan apa saja peraturan-peraturannya. Segala "pemanasan" yang kita lakukan sebelum pertandingan, betapa pun banyaknya usaha yang kita lakukan, hanya akan dapat membantu kita menjalani pertandingan - itu semua tidak menjamin apakah kita pasti akan menerima hadiah.

Di surat Paulus yang terakhir, ia berkata, "aku sabar menanggung semuanya itu bagi orang-orang pilihan Allah, supaya mereka juga mendapat keselamatan dalam Kristus Yesus dengan kemuliaan yang kekal" (2Tim. 2:10). Ini adalah pertandingan Paulus, yang Kristus berikan kepadanya agar ia dapat memenangkan mahkota kebenaran. Pada akhirnya, Paulus mengingatkan orang-orang pilihan bahwa "jika kita mati dengan Dia, kitapun akan hidup dengan Dia; jika kita bertekun, kitapun akan ikut memerintah dengan Dia; jika kita menyangkal Dia, Diapun akan menyangkal kita; jika kita tidak setia, Dia tetap

setia, karena Dia tidak dapat menyangkal diri-Nya" (2Tim. 2:11-13).

Orang-orang pilihan adalah mereka yang telah Tuhan pilih untuk menerima keselamatan. Apabila kita mati bersama Kristus, barulah kita siap untuk hidup dengan-Nya. Apabila kita bertekun, barulah kita dapat memerintah bersama-Nya. Sifat Allah tidak pernah berubah - bahkan apabila kita menyangkal-Nya pun, Ia tetap setia.

Ketika kita percaya di dalam Tuhan, kita dapat menyelesaikan pertandingan ini. Kiranya kita semua bersandar dan mengandalkan Kristus, dan pada kuasa darah-Nya yang menyucikan agar kita taat pada kasih karunia Allah hingga akhir, dan menerima mahkota kemuliaan yang kekal.



## CITRA ORANG KRISTEN DI ERA DIGITAL

Charmian Chong - London, Inggris

**D**i masa modern ini, jejaring sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan banyak orang. Sebagai pengguna Facebook, saya seringkali menemukan diri sendiri tanpa sadar mengetikkan alamat website Facebook walaupun saya tidak menginginkannya. Saat kita pulang dari sekolah, kuliah atau pekerjaan, website-website seperti Facebook atau Twitter memungkinkan kita terus berhubungan dengan dunia luar. Namun ketika melakukannya, terpikirkah oleh kita bahwa kita tidak hanya berkomunikasi dengan orang lain, tetapi kita juga menciptakan suatu citra diri di dunia maya? Apakah citra ini sesuai dengan pengharapan Allah akan anak-anak-Nya? Melihat jejaring sosial menjadi bagian yang semakin besar

dalam hidup sehari-hari, cara kita menampilkan diri secara online menjadi sama pentingnya dengan cara kita menunjukkan diri kita sebagai orang Kristen dalam kehidupan yang normal.

### SEGALA YANG ADA DI DUNIA

Rupa diri yang ingin dunia tonjalkan, seperti penampilan, keberhasilan, dan status sosial yang tinggi, tampak jelas diagung-agungkan di majalah dan televisi. Hal ini telah disebutkan di Alkitab:

*"Sebab semua yang ada di dalam dunia, yaitu keinginan daging dan keinginan mata serta keangkuhan hidup, bukanlah berasal dari Bapa, melainkan dari dunia." (1Yoh. 2:16)*

Sama seperti Yesus yang disuguhkan nilai-nilai duniawi ini ketika dicobai Iblis (Mat. 4:1-11), kita juga terus menerus digempur dengan nilai-nilai ini. Orang menetapkan gaya hidup terkini dan dunia mendorong kita untuk mengikutinya. Merasa nyaman dengan membaaur ke dalam pandangan orang lain adalah lumrah, karena dunia menekan kita untuk tampil, berbicara, dan berlaku seperti orang-orang lain. Namun Yesus telah memberitahukan kita bahwa dunia "tidak melihat Dia dan tidak mengenal Dia" (Yoh. 14:17). Karena itulah dunia mendorong kita untuk merangkul hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran Kristus. Ketika semakin banyak orang mengikuti gaya hidup dunia, maka tekanan pada orang Kristen untuk mengikuti mereka menjadi semakin besar.

Apabila kita merenungkannya, jejaring sosial juga merupakan sebuah wadah yang didorong oleh nilai-nilai dunia ini. Apakah yang kita kedepankan kepada orang lain tentang diri sendiri di halaman profile Facebook? Apabila ada seseorang yang menge-"tag" foto kita yang tidak menarik, kita mungkin segera merasa malu, dan kita cepat-cepat "untag" foto itu. Status yang kita tampilkan menunjukkan apa yang sedang ada dalam pikiran kita. Kita menge-"like" hal-hal untuk menunjukkan apa yang kita setuju. Melalui segala tindakan ini, kita membangun sebuah citra diri: sebuah rupa yang ingin kita kedepankan pada orang lain, dalam hal-hal penampilan, ide-ide yang kita dukung, dan hal-hal yang kita pikirkan. Akibatnya, kita harus berjaga-jaga dengan apa yang kita perbuat, tidak

hanya dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga secara online.

## JANGAN MENJADI SERUPA DENGAN DUNIA INI

Penting bagi kita untuk pertama-tama merenungkan citra yang kita tunjukkan pada orang lain dalam kehidupan normal sehari-hari. Apakah kita melakukan apa yang diinginkan oleh dunia? Paulus mendorong jemaat di Roma:

*"Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna."*  
(Rm. 12:2)

Kita tidak boleh menjadi serupa dengan dunia, karena kita sesungguhnya tidak berasal dari dunia; kita hanyalah pendatang dan perantau (1Ptr. 2:11). Karena itu kita harus mengingat siapakah diri kita di dunia ini. Kita bukanlah milik dunia, jadi kita tidak perlu menjadi sama seperti orang-orang dunia.

Yesus menjelaskan kepada kita bagaimana kita hidup sementara berada di dunia:

*"Kamu adalah terang dunia. Kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi... Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat*

*perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga.” (Mat. 5:14, 16)*

Sebuah lilin yang menyala di ruang yang gelap dapat dengan mudah terlihat; ia tampak dengan jelas dan menerangi sudut-sudut yang dilaluinya. Ketika kita tersesat di tempat yang gelap, sebuah obor dapat membantu kita melihat dan menemukan jalan keluar. Yesus menghendaki kita untuk menjadi berbeda. Ketimbang membaaur dengan kegelapan, kita harus memimpin orang lain kepada Yesus dengan keberanian, seperti cahaya terang yang membantu seseorang menemukan arah dan berjalan di jalan yang benar. Sebagai terang dunia, kita tidak perlu merasa takut bersinar bagi Tuhan kita. Ketika orang-orang lain melihat perbedaan kita, yang menunjukkan bahwa kita berasal dari Allah, kita memperkenalkan mereka kepada Yesus, dan dengan demikian, memuliakan Bapa kita di surga.

Jadi, apakah yang dapat kita lakukan untuk membawa terang kepada orang-orang di sekitar kita? Dalam kehidupan sehari-hari kita dapat bersinar melalui perkataan dan perbuatan, menyampaikan kata-kata yang mengandung garam, dan berbuat dengan kasih dan kebaikan. Misalnya, kita dapat memperhatikan kata-kata yang kita ucapkan dengan menahan diri untuk tidak menggunakan bahasa yang tidak patut, walaupun orang-orang sekitar kita dengan bebas menggunakannya. Menahan diri dari kegiatan-kegiatan yang tidak Kristiani, walaupun orang lain melakukannya, menunjukkan bahwa kita

berpegang pada nilai-nilai ilahi. Kita dapat menunjukkan kasih Kristus dalam perbuatan sekecil apa pun. Membantu orang yang membutuhkan atau memperhatikan kebutuhan saudara-saudari seiman dapat memancarkan kasih Yesus: sebuah sapaan sederhana “apa kabar?” menunjukkan bahwa kita peduli dengan mereka. Karena itu kita harus mengingat siapakah diri kita di dunia ini, dan berusaha menebarkan harum Kristus, sehingga orang-orang lain dapat mendekatkan diri kepada-Nya.

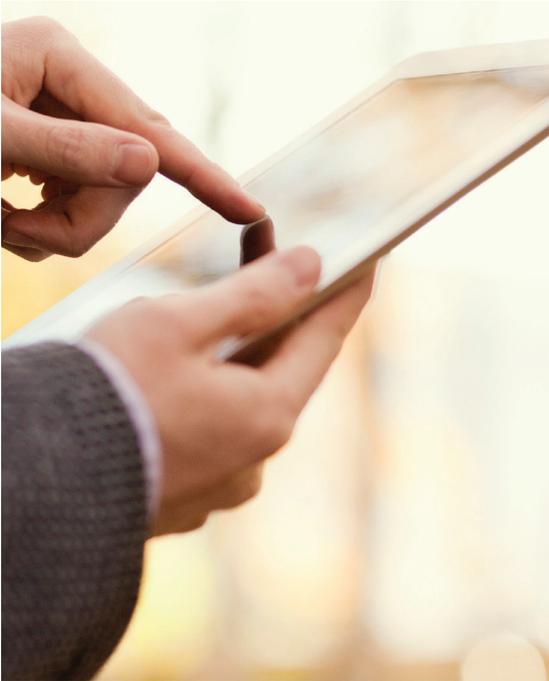
## MEMANCARKAN RUPA KRISTUS SECARA ONLINE

---

Setelah menyadari identitas kita, maka kita dapat memahami citra seperti apakah yang kita harus pancarkan. Seperti disebutkan sebelumnya, Bapa kita ada di surga (Mat. 5:16), jadi sebagai anak-anak-Nya kita harus serupa dengan-Nya, seperti seorang anak serupa dengan ayahnya. Sifat-sifat apakah yang dimiliki Kristus saat Ia ada di dunia?

### Kasih

Kristus mempunyai kasih terbesar, sebegitu besarnya sehingga Ia rela merendahkan diri-Nya ke dalam maut. Namun ini bukan satu-satunya jalan Kristus menunjukkan kasih-Nya. Ia juga menunjukkan bahwa ia tidak mementingkan diri sendiri, dengan cara memperhatikan orang-orang di sekitar-Nya. Sebelum Yesus menyerahkan Roh-Nya di kayu salib, Ia meminta Yohanes untuk mengurus ibu-Nya (Yoh. 19:25-27). Saat akan menghadapi maut pun, Kristus masih memikirkan ibu-Nya.



"JANGANLAH KAMU MENJADI  
SERUPA DENGAN DUNIA INI,  
TETAPI BERUBAHLAH OLEH  
PEMBAHARUAN BUDIMU,  
SEHINGGA KAMU DAPAT  
MEMBEDAKAN MANAKAH  
KEHENDAK ALLAH: APA YANG  
BAIK, YANG BERKENAN KEPADA  
ALLAH DAN YANG SEMPURNA."

-RM. 12:2-

Yesus menyuruh kita untuk mengasihi tetangga seperti diri sendiri (Mat. 22:39; Im. 19:18). Ini adalah perintah kedua terbesar dari Allah (Mat. 22:36-39). Yesus menggunakan perumpamaan orang Samaria yang baik untuk menunjukkan bagaimana orang dapat mengasihi tetangganya (Luk. 10:30-37). Orang Samaria itu berbelas kasihan dan menunjukkan kasih kepada orang yang telah dipukuli, tidak hanya menyediakan pertolongan pertama, tetapi juga membawanya ke penginapan dan membayar biaya penginapannya.

Begitu juga, Allah menghendaki kita untuk saling mengasihi. Kita dapat menggunakan

media sosial untuk menunjukkan kasih, misalnya menggunakan Facebook untuk memperhatikan mereka. Sapaan sederhana seperti "apa kabar?" atau beberapa perkataan dorongan dapat membantu menghibur seseorang. Tetap berkomunikasi dengan saudara-saudari seiman ketika kita tidak sedang berada di gereja menunjukkan bahwa kita masih memperhatikan mereka, dan mereka dapat merasakan kasih Bapa melalui perbuatan kita.

### Membawa Damai

Ketika berada di dunia, Yesus tidak mempromosikan damai, walaupun Ia harus menghadapi berbagai penolakan dan tentangan. Ketika Yesus pergi

ke Bait Allah di suatu pagi, Para ahli Taurat dan orang-orang Farisi membawa seorang pezinah kepada Yesus untuk mencobai Dia, mencari-cari kesalahan untuk menuduh-Nya (Yoh. 8:6). Bukannya membalas, Yesus tetap diam. Ia lalu menyampaikan kata-kata belas kasihan kepada pezinah itu yang menggoncang nati nurani para penuduh-Nya (Yoh. 8:1-12). Yesus tidak memperparah keadaan dengan berbicara dengan tegas dan terlibat dalam pancingan mereka.

Begitu juga, Paulus mengingatkan kita: "Janganlah mereka memfitnah, janganlah mereka bertengkar, hendaklah mereka selalu ramah dan bersikap lemah lembut terhadap semua orang" (Tit. 3:2). Kita dapat menjadi pembawa damai di

dunia maya seperti dalam kehidupan sehari-hari, dengan menyampaikan kata-kata yang lembut dan tidak menyebabkan masalah. Kita dapat melakukan ini dengan tidak memfitnah. Seperti Yesus, kita harus berdiam apabila keterlibatan kita dalam perbincangan tertentu hanya akan menambahkan ketegangan. Hal ini berlaku seperti apabila kita menemukan seseorang memposting sesuatu hal negatif yang diarahkan kepada kita. Ketimbang membalas posting yang akan memicu atau menunjukkan kemarahan, sebaiknya kita berusaha menggunakan kata-kata yang membawa angin damai kepada lubuk hati orang-orang yang membacanya. Dengan begitu, kita akan menunjukkan citra damai Kristus.



PESATNYA PERKEMBANGAN TEKNOLOGI MENUNTUT KITA  
UNTUK LEBIH MENDEKATKAN DIRI KEPADA TUHAN

## Kudus

Ketika Kristus dihadapkan dengan pencobaan (Mat. 4:1-11), Ia mampu menolaknya dan tetap kudus. Ketimbang membiarkan hal-hal duniawi (keinginan daging, mata, dan keangkuhan hidup) menyeret-Nya kepada dosa, Ia dapat mempertahankan kekudusannya.

Sejak hari-hari bangsa Israel, Allah telah memerintahkan umat-Nya untuk hidup kudus:

*"Kuduslah kamu, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, kudus." (Im. 19:2).*

Allah Bapa kita kudus. Begitu juga, kita harus kudus dalam segala perkataan dan perbuatan. Hal-hal yang kita posting atau "like" di Facebook misalnya, menunjukkan sebuah pertanda pada apa yang kita setujui. Menekan tombol "like" pada gambar atau posting yang tidak patut dapat merusak kita atau saudara-saudari kita:

*"Matamu adalah pelita tubuhmu. Jika matamu baik, teranglah seluruh tubuhmu, tetapi jika matamu jahat, gelaplah tubuhmu." (Luk. 11:34)*

Karena itu, kita harus berusaha untuk tidak melihat gambar-gambar seperti itu. Lebih lagi, kita harus menggunakan kata-kata yang tidak hambar, yang menyampaikan kasih karunia, bukan bahasa-bahasa yang tidak pantas. Kita harus mendengar nasihat untuk menjauhi hal-hal duniawi agar kita atau pun saudara-saudari kita tidak tersandung.

Melihat pesatnya pengaruh media sosial dalam hidup kita, kita harus semakin berusaha mencapai keserupaan dengan Bapa. Walaupun hal ini sulit, kita harus mengingatkan diri sendiri, bahwa walaupun kita hidup di dunia, kita bukanlah dari dunia, tetapi adalah anak-anak Kristus. Dengan merenungkan status ini, mari kita dengan tekun memuliakan Allah. Dengan menyerupai rupa dan citra Kristus, kita membawa terang-Nya kepada orang-orang yang dapat melihat kita, apakah itu dalam dunia nyata maupun dunia maya.



A.L. - Vancouver, Kanada



Bagi sebagian besar di antara kita, melayani di berbagai bidang pelayanan di gereja telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam hidup kita, sehingga kita jarang berdiam untuk merenungkan mengapa kita melayani, bagaimana kita melayani, dan lebih penting lagi, betapa beruntungnya kita mendapatkan kesempatan ini. Ketika mengingat kembali pertama kalinya ia dipanggil untuk melayani dan partisipasinya dalam pelayanan musik, seorang saudari mendapatkan pelajaran iman yang berharga.

### IA MEMANGGILKU UNTUK MELAYANI

Kita mungkin masih dapat mengingat saat pertama kali kita melayani Tuhan. Namun berapa banyak di antara kita dapat mengingat saat kita merasakan panggilan yang kuat untuk melayani? Saya masih ingat masa itu dengan jelas.

Saat itu saya masih berusia 12 atau 13 tahun, dan sedang mengikuti kebaktian penginjilan pujian di gereja. Tentunya ini bukan pertama kalinya saya mengikuti kebaktian seperti ini atau mendengarkan paduan suara menyanyikan kidung. Namun hari itu berbeda. Mata saya tertuju pada pemain piano; sembari mendengarkan lagu, saya merasa terdorong untuk melayani Tuhan. Pada saat itu, saya bertekad, "Suatu hari nanti aku ingin menjadi seperti pianis itu dan melayani Tuhan bermain piano."

Ketika mengingat kembali hal ini, janji pribadi saya memang tampak terlalu muluk, karena saya

tidak tahu apa-apa dasar bermain piano pada saat itu. Lebih lagi, saya bahkan tidak tahu bagaimana membuat rencana untuk mencapai tujuan untuk bermain semahir saudari itu. Namun pada saat itu, yang saya rasakan adalah keinginan kuat untuk melayani di bidang itu, dan saya bertekad untuk mencapainya.

Namun sebagai remaja belia, saya dengan segera lupa pada inspirasi awal ini. Barulah setelah beberapa tahun kemudian, ketika gereja mengadakan sebuah acara latihan untuk pianis, saya mengingat keinginan saya untuk melayani Tuhan. Saya mengambil langkah pertama untuk belajar bagaimana bermain piano dan Tuhan menuntun saya di sepanjang jalan.

Secara umum, sebagian besar remaja tidak berlatih piano satu jam setiap hari tanpa diganggu oleh seseorang. Tambah lagi, saya bukanlah orang yang terlalu disiplin. Bahkan setelah dewasa pun, saya masih sulit meluangkan waktu sejam setiap hari secara tekun. Tetapi pada waktu itu, setiap hari setelah kembali ke rumah dari sekolah, saya berlatih selama satu jam penuh tanpa perlu diingatkan oleh orangtua. Ketekunan berlatih seperti itu hanya dapat berasal dari Tuhan.

Karena saya tidak mempunyai guru piano, saya seringkali meminta tolong saudari-saudari lain di gereja untuk belajar. Allah belakangan menyediakan seorang saudari di gereja yang membimbing saya pada semua lagu kidung selama lebih dari satu tahun. Awalnya, saya membutuhkan

lebih dari dua minggu untuk mempelajari satu lagu kidung. Secara perlahan, saya membutuhkan waktu semakin sedikit, dan setelah tiga tahun, saya mulai melayani sebagai pianis.

### IA MENYEDIAKAN TALENTA UNTUK ORANG YANG DIPANGGIL

Perjalanan saya sejak saat inspiratif itu untuk melayani menyediakan pelajaran iman untuk saya: apabila kita mau melayani, Allah akan membantu kita dan menyediakan kekuatan. Namun dalam perjalanan pelayanan itu, ada masa-masanya saya mempertanyakan diri sendiri dan kemampuan saya untuk melayani. Saya seringkali merasa tidak semahir pianis lain. Dalam hal kemampuan teknis, saya tentu saja tidak seprofesional saudara-saudari yang spesialisnya memang musik. Dalam hal pribadi, saya sering merasa diri saya sebagai perabot rendahan dan berkekurangan.

Perasaan-perasaan ini merintanginya saya dan membuat pelayanan musik menjadi beban. Saya tidak lagi merasa tergerak ketika memainkan piano. Saya pun tidak merasakan sukacita dalam melayani Tuhan. Dengan segera bermain piano dalam kebaktian menjadi sekadar tugas rutin yang harus dilakukan.

Suatu hari, sebuah kutipan yang dahulu saya dengar tiba-tiba saja muncul, "Allah tidak selalu memanggil orang yang layak, Ia melayakkan orang yang dipanggil." Saya merenungkan kutipan itu selama beberapa waktu, berusaha mengingat-ingat karakter Alkitab yang menjadi gambaran

kutipan itu. Saya memikirkan murid-murid Yesus, yang walaupun adalah para nelayan yang tidak cakap, dipanggil oleh Yesus untuk berbicara di hadapan ahli-ahli Taurat dan Farisi. Saya memikirkan Musa, yang dahulu takut berbicara, kemudian diberi kekuatan oleh Tuhan untuk memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir. Saya memikirkan Daud, yang walaupun bukan anak tertua maupun yang terkuat di antara anak-anak Isai, dipilih oleh Tuhan untuk menjadi raja. Saya kemudian tersadar bahwa "Bukan yang dilihat manusia yang dilihat Allah; manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi TUHAN melihat hati" (1Sam. 16:7).

"Apa yang di depan mata", seperti penampilan, kekayaan, pendidikan, atau keahlian, bukanlah yang terpenting bagi Allah, tetapi Ia melihat hati dan sikap kita dalam pelayanan. Apabila kita mempunyai hati yang ingin melayani Tuhan, Ia secara pribadi akan menuntun kita agar kita mampu melakukannya. Karena itu, apabila Roh Kudus-Nya memanggil dan mendesak kita untuk ambil bagian dalam pekerjaan-Nya, kita harus bangkit dan menyambut-Nya dengan keyakinan yang berasal dari iman di dalam Tuhan, karena kita mengetahui bahwa kita dapat melakukan segala hal melalui Kristus yang menguatkan kita (Flp. 4:13).

Pembangunan rohani sebelum dan selama pelayanan adalah kuncinya. Beberapa orang mungkin mengira, bahwa ini berarti kita harus menunggu waktu yang lebih baik untuk melayani,

ketika kita sudah "sempurna". Tuhan sendiri adalah baik dan sempurna, namun Ia menghendaki kita untuk mengejar kesempurnaan-Nya. Ia mengetahui bahwa ini tidak dapat dicapai dalam waktu semalam, tetapi sepanjang hidup kita. Walaupun kita bukanlah perabot yang sempurna, Roh Kudus akan senantiasa menyempurnakan dan memperbarui kita apabila kita terus tunduk dalam bimbingan-Nya.

Malah, melayani Tuhan adalah bagian tak terpisahkan dalam perjalanan menuju kesempurnaan. Dengan melayani, kita belajar untuk mengenal Kristus lebih dalam, dan bagaimana menjadi seperti Kristus. Rohani kita bertumbuh dan semakin mampu memahami hati Tuhan. Dengan ambil bagian dalam pekerjaan Kristus, kita juga mendapat bagian dalam kemuliaan-Nya.

### BERJALAN MAJU

Kita semua ada di dalam tingkat pelayanan yang berbeda-beda. Namun, apakah kita sedang memikirkan untuk melayani atau ragu pada kemampuan kita, mari kita mengingat bahwa karena Tuhan telah memanggil kita, sudah merupakan kehendak-Nya bagi kita untuk melayani Dia. Dan Kitab Suci menunjukkan bahwa apabila kita tidak mempunyai hikmat, kekuatan, atau semangat, kita dapat memintanya kepada Tuhan, yang memberikan semuanya itu dengan berkelebihan (Yak. 1:5).

Allah mungkin memanggil kita ke dalam berbagai bidang pelayanan yang berbeda, dan memberikan kita tingkat-tingkat kemampuan yang tidak sama. Namun ada satu hal yang sama pada diri kita semua: kita semua telah menerima kesempatan untuk bekerja bersama Dia, mengalami kuasa, kasih karunia, dan berkat-berkat-Nya yang berlimpah. Jangan biarkan kurangnya kemampuan menghalangi kita untuk ambil bagian dalam pelayanan. Ketika kita bertekad untuk melayani Tuhan, Ia sendiri akan memperlengkapi dan melayakkan kita. Maka kapan pun Tuhan memanggil kita, marilah kita menjawab-Nya, "Ini aku, utus aku!" (Yes. 6:8).

---

# Yesus Kristus dan Kerendahhatian

Berdasarkan khotbah  
Chin Aun-Quek – Singapura

---

*la adalah cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah dan menopang segala yang ada dengan firman-Nya yang penuh kekuasaan. Dan setelah la selesai mengadakan penyucian dosa, la duduk di sebelah kanan Yang Mahabesar, di tempat yang tinggi.*  
(Ibr. 1:3)

**S**ang penulis surat untuk orang-orang Ibrani ini memberitahu kita bahwa Tuhan Yesus Kristus bukanlah manusia biasa. Dia sungguh adalah Allah yang datang dalam wujud manusia untuk menghapus dosa-dosa kita. Melalui kematian-Nya di kayu salib, orang-orang yang percaya kepada-Nya dapat diselamatkan. Semasa hidup-Nya di dunia, Yesus memberikan teladan tentang kerendahhatian agar diikuti oleh para murid-Nya. Karena Dia merendahkan diri-Nya, Allah membangkitkan Dia dari kematian, dan sekarang Dia duduk di sebelah kanan Yang Mahatinggi.

Jika umat Kristen meneladani kerendahhatian Kristus, Tuhan akan meninggikan dia, dan dia akan bertakhta bersama Kristus di surga. Karena itu,

Yesus berkata kepada para murid-Nya, "Belajarlah kepada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati" (Mat. 11:29).

---

## YESUS KRISTUS MENUNJUKKAN KERENDAHHATIAN DENGAN MENGOSONGKAN DIRI

---

*Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus, yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia.*  
(Flp. 2:5-7)

---

Karena Yesus Kristus datang dengan mengambil rupa seorang manusia, Dia menjalankan kewajibannya sebagai manusia dan tidak meninggikan diri-Nya sebagai Allah. Inilah kerendahhatian Yesus di hadapan Allah, dan inilah kerendahhatian yang harus dimiliki oleh setiap umat Kristen.

Allah Esa Yang Sejati adalah satu-satunya di dunia ini yang ada dengan sendirinya, dan segala sesuatu berasal dari Dia (Kol. 1:16). Kita tidak boleh melakukan kesalahan seperti Adam dan Hawa yang gagal merendahkan diri seperti Kristus. Ketika dicobai, mereka ingin menjadi sama seperti Allah (Kej. 3:4-6). Akibatnya, mereka kehilangan berkat dan kemuliaan sebagai anak-anak Allah.

Sesungguhnya, mereka adalah pasangan pertama yang diciptakan Allah. Seharusnya mereka lebih yakin daripada siapapun bahwa Allah

adalah Sang Pencipta dan seharusnya mereka tetap berada di teritori yang selayaknya sebagai makhluk ciptaan. Meninggikan diri agar menjadi sama seperti Allah sungguh merupakan suatu kesombongan, karena kedudukan Pencipta dan ciptaan tidaklah sama.

Demikian pula, para malaikat yang sombong berdosa terhadap Allah (Yud. 6). Seperti manusia, malaikat juga adalah makhluk ciptaan. Akan tetapi, mereka mau meninggikan diri menjadi sama seperti Allah dan melawan kehendak Allah (Yes. 14:12-15). Kesudahan mereka adalah lautan api dan belerang, di mana mereka akan mengalami siksaan abadi (Why. 20:10).

Oleh karena itu, kita harus memahami teritori kita dan tetap berada dalam batasannya, taat pada kehendak Allah. Untuk itu, kita harus mengosongkan diri, melepaskan kehendak pribadi jika itu bertentangan dengan kehendak Allah. Kadangkala, sepertinya sulit sekali melepaskan hak, minat, keinginan dan kebanggaan pribadi kita. Namun, karena Yesus melakukannya oleh kasih-Nya yang sangat besar untuk kita, seharusnya kita terdorong untuk melakukan hal yang sama.

#### YESUS KRISTUS MENUNJUKKAN KERENDAHHATIAN DENGAN TAAAT PADA KEHENDAK ALLAH

---

*Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib.*  
(Flp. 2:8)

---

Walaupun Yesus Kristus memohon agar Bapa mengambil cawan pahit yang harus diminum-Nya, tetapi Dia merendahkan diri di hadapan Allah dan mau taat melakukan kehendak Allah (Luk. 22:42), bahkan sampai mati di kayu salib. Ini merupakan contoh penting kerendahhatian Yesus di hadapan Allah.

Allah menciptakan langit dan bumi; biarlah segenap penduduk dunia gentar terhadap Dia (Mzm. 33:6-8). Allah berfirman dan itu terjadi. Dia memberi perintah dan segera terlaksana. Tidak ada apa pun di dunia ini yang terjadi dengan sendirinya oleh hukum alam atau karena hukum sebab akibat. Sebaliknya, segala sesuatu menjadi ada oleh firman Allah dan ditopang oleh kuasa firman-Nya (Ibr. 1:3).

Karena kita diciptakan oleh Allah, sangatlah beralasan apabila kita taat dan tunduk pada Sang Pencipta, karena makhluk ciptaan bergantung pada sang Pencipta untuk dapat hidup. Kita tidak boleh terlalu tinggi menilai diri sendiri dan menolak tunduk pada kehendak Allah. Ini akan membawa kita pada kehancuran. Mari kita ambil analogi tentang ikan. Allah menciptakan ikan dan menempatkan mereka di laut. Namun, jika seekor ikan memutuskan untuk melawan perintah Allah dan bersikeras untuk tinggal di darat, dia tidak akan selamat. Ketika ikan itu mati, kita tidak dapat menyalahkan Tuhan. Demikian juga, jika kita tidak mendengarkan firman Allah, seperti ikan yang bersikeras untuk hidup di darat, kesudahan kita adalah maut. Dengan tidak menaati Allah, kita mencari mati sendiri. Analogi sederhana ini

memberitahu kita bahwa kita harus hidup menurut kehendak Allah. Yesus memberitahu kita bahwa, "manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah" (Mat. 4:4). Firman-Nya adalah perintah, dan perintahnya adalah hidup (ref. Yoh. 6:63, 12:49-50).

Kerendahhatian dan ketaatan Yesus pada kehendak Allah membuat Dia sampai menyerahkan nyawa-Nya di kayu salib demi kita sehingga kita dapat menerima anugerah keselamatan. Mulanya, anugerah ini ditujukan bagi orang-orang Yahudi. Namun karena mereka menentang firman Allah, dan menolak Yesus, kita pun menerima anugerah ini dan telah dicangkokkan ke pokok anggur yang benar. Marilah kita merendahkan diri dan taat untuk melakukan firman Allah dalam kehidupan kita sehari-hari.

### YESUS KRISTUS MENUNJUKKAN KERENDAHHATIAN DENGAN MENGAMBIL RUPA SEORANG HAMBA

*Yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia.  
(Flp. 2:6-7)*

Ketika Kristus merendahkan diri untuk mengambil rupa seorang manusia, Dia memilih kedudukan yang serendah mungkin, yaitu menjadi seorang hamba. Dengan demikian, kerendahhatian Kristus akan sungguh-sungguh memperlakukan kerendahhatian yang kita miliki. Kita tidak berani

menggembar-gemborkan bahwa kita rendah hati karena kerendahhatian kita tidak dapat dibandingkan dengan kerendahhatian Kristus. Kerendahhatian Kristus juga membungkam kesombongan dalam hati kita. Banyak orang yang telah menyesatkan diri dengan mengejar kekuasaan dan kedudukan, sedangkan yang lain berusaha membela dan menjaga penampilan tertentu di hadapan manusia. Tetapi, Kristus mengambil rupa seorang hamba.

Karena itu, semua umat Kristen harus meneladani kerendahhatian Kristus. Walaupun kita bukan hamba, tetapi di hadapan Allah, kita mau mengambil rupa seorang hamba. Artinya, kita harus belajar menjadi hamba Allah, memiliki semangat seorang hamba Allah. Semangat atau sikap seperti apakah ini?

### Melakukan Segala Sesuatu untuk Kemuliaan Allah

Seorang hamba melakukan segala sesuatu untuk memuliakan tuannya, bukan untuk kemuliaan dirinya sendiri, karena seperti demikianlah Kristus.

*Aku telah mempermuliakan Engkau di bumi dengan jalan menyelesaikan pekerjaan yang Engkau berikan kepada-Ku untuk melakukannya. Oleh sebab itu, ya Bapa, permuliakanlah Aku pada-Mu sendiri dengan kemuliaan yang Kumliliki di hadirat-Mu sebelum dunia ada.  
(Yoh. 17:4-5)*

Yesus memberitahu kita bahwa semua yang Dia lakukan di dunia adalah untuk memuliakan Bapa di surga. Sebagai murid Yesus, kita harus mempertimbangkan apakah perbuatan kita



memuliakan Tuhan atau diri kita sendiri. Nabi Yesaya mengajarkan bahwa Allah ingin agar kita memuliakan Dia:

---

*Semua orang yang disebutkan dengan nama-Ku yang Kuciptakan untuk kemuliaan-Ku, yang Kubentuk dan yang juga Kujadikan!*  
(Yes. 43:7)

---

Mungkin kita bertanya, "Mengapa Allah ingin agar manusia memuliakan Dia?" Sesungguhnya, Allah ingin agar umat pilihan-Nya menikmati dan mengalami kemuliaan yang Dia miliki. Karena kita dipanggil oleh nama Allah, kita adalah anak-anak-Nya dan merupakan bagian dari tubuh-Nya. Maka ketika Allah dimuliakan, kita mendapat bagian dalam kemuliaan-Nya. Oleh karena kasih-Nya yang tak bersyarat, Dia mengangkat manusia hina seperti kita untuk ikut menikmati kemuliaan-Nya yang kekal.

### **Jangan Mengharapkan Upah**

---

*Adakah ia berterima kasih kepada hamba itu, karena hamba itu telah melakukan apa yang ditugaskan kepadanya? Demikian jugalah kamu. Apabila kamu telah melakukan segala sesuatu yang ditugaskan kepadamu, hendaklah kamu berkata: Kami adalah hamba-hamba yang tidak berguna; kami hanya melakukan apa yang kami harus lakukan.*  
(Luk. 17:9-10)

---

Sebagai hamba yang setia, kita melakukan segala sesuatu menurut perintah tuan kita. Haruskah sang tuan berterima kasih kepada hambanya? Yesus berkata, "Apabila kamu telah

melakukan segala sesuatu yang ditugaskan kepadamu, hendaklah kamu berkata: 'Kami adalah hamba-hamba yang tidak berguna; kami hanya melakukan apa yang harus kami lakukan.'" Kita tidak berani meminta upah atau menunggu tuan kita berterima kasih kepada kita, karena kita hanyalah hamba dan pekerjaan itu adalah tugas kita.

Dulu kita adalah orang-orang berdosa. Tetapi Yesus Kristus, Allah yang mulia dan terhormat di surga, mengambil rupa seorang hamba untuk menyelamatkan kita dari hukuman kekal. Yesus adalah manusia yang tidak berdosa namun Dia melayani tanpa mencari upah. Bukankah kita yang pernah menjadi pendosa seharusnya melayani dengan lebih giat lagi tanpa mengharapkan upah?

Jika kita menyadari betapa tidak layakinya kita menerima anugerah serupa itu, kita bukan hanya akan sangat bersyukur, kita akan melayani Dia dengan penuh kerelaan dan kesetiaan seumur hidup kita. Kita akan menghargai status kita sebagai hamba Tuhan dan menganggapnya hal yang mulia.

### **Memasrahkan Diri kepada Tuannya**

Seorang hamba akan sepenuhnya memasrahkan diri pada tuannya. Inilah yang dilakukan Kristus.

---

*Dalam hidup-Nya sebagai manusia, Ia telah mempersembahkan doa dan permohonan dengan ratap tangis dan keluhan kepada Dia, yang sanggup menyelamatkan-Nya dari maut, dan karena kesalehan-Nya Ia telah didengarkan.*  
(Ibr. 5:7)

---

Ketika Kristus berdoa agar Allah melepaskan Dia, Dia juga berkata, "Bapa, janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki." Dia rela pasrah pada kehendak Allah dan melepaskan kehendak-Nya sendiri karena tahu bahwa Dia adalah hamba Allah dan bahwa kehendak Allahlah yang terbaik. Oleh karena itu, doa Yesus didengar. Yesus telah mengajari kita cara memanjatkan doa yang saleh, yang mensyaratkan kita untuk melepaskan kehendak kita sendiri dan menundukkan diri sepenuhnya kepada Allah. Akan tetapi dalam banyak kesempatan, tanpa sadar, kita meragukan kehendak Allah, dan kita berdoa agar Allah mengabulkan saja keinginan kita.

Yesus pun harus menderita untuk belajar taat. Apalagi kita, yang adalah murid-murid-Nya, harus belajar dari kerendahhatian-Nya untuk menaati Allah sebagaimana seorang hamba menaati tuannya. Kepasrahan seperti itu dapat menyempurnakan kita sehingga akhirnya kita akan diangkat untuk duduk bersama Allah.

### Melayani Orang Lain

*Terjadilah juga pertengkaran di antara murid-murid Yesus, siapakah yang dapat dianggap terbesar di antara mereka. Yesus berkata kepada mereka: "Raja-raja bangsa-bangsa memerintah rakyat mereka dan orang-orang yang menjalankan kuasa atas mereka disebut pelindung-pelindung. Tetapi kamu tidaklah demikian, melainkan yang terbesar di antara kamu hendaklah menjadi sebagai yang paling muda dan pemimpin sebagai pelayan." (Luk. 22:24-26)*

Ketika Yesus memberitahu murid-murid-Nya tentang penangkapan dan kematian-Nya yang akan segera tiba, orang berharap mereka akan sedih. Sebaliknya, berita khidmat ini memicu perselisihan di antara mereka tentang siapa yang akan dianggap terbesar setelah pemimpin mereka pergi!

Yesus masih ada bersama mereka, dan mereka sudah memperebutkan kedudukan terbesar. Betapa kecewanya Yesus! Perselisihan para murid menunjukkan bahwa mereka tidak mengerti pernyataan Yesus: "Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani" dan "Raja-raja bangsa-bangsa memerintah rakyat mereka dan orang-orang yang menjalankan kuasa atas mereka disebut pelindung-pelindung. Tetapi kamu tidaklah demikian" (Luk. 22:25-26).

Janganlah kita mengikuti cara-cara dunia yang mengejar kedudukan untuk berkuasa memerintah orang lain. Dalam rumah Allah, kebalikannyalah yang benar. Yang terbesar harus menjadi hamba bagi semua orang. Tuhan telah memberikan teladan ini kepada kita. Kita harus belajar dari kerendahhatian Kristus untuk mengambil rupa seorang hamba dan mau melayani orang lain.

### Saling Membasuh Kaki

Seorang hamba membasuh kaki orang lain. Pada malam Perjamuan Terakhir, Yesus menanggalkan jubah-Nya, mengambil sehelai kain, dan melakukan sesuatu yang mengagetkan para murid. Dia berlutut untuk membasuh kaki mereka, pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh seorang hamba.



## MENGIKUTI JEJAK KERENDAHAN HATI YESUS

Itulah sebabnya Petrus berkata kepada Yesus, “Engkau tidak akan membasuh kakiku untuk selama-lamanya,” karena Yesus adalah tuannya. Namun Kristus mengambil rupa seorang hamba dan bersedia membasuh kaki murid-murid-Nya, bahkan kaki orang yang akan mengkhianati Dia. Inilah yang mengharukan kita, dan inilah kerendahhatian Kristus yang harus kita teladani.

Hari ini, kita mungkin bersedia membasuh kaki orang yang kepadanya kita berhutang besar, tetapi ada kaki orang-orang lain yang tidak sudi kita basuh. Ketika Yesus Kristus membasuh kaki murid-murid-Nya, Dia bahkan membasuh kaki Yudas Iskariot. Di dalam gereja, adakah kaki orang yang kita tolak untuk basuh? Siapa yang sudah mengkhianati kita seperti Yudas mengkhianati Yesus? Pasti tidak ada seorang pun yang berbuat sejauh itu; paling-paling mereka hanya membuat kita marah. Oleh karena itu, kita harus meneladani kerendahhatian Kristus yang mengambil rupa seorang hamba, untuk mengampuni, bahkan mengasihi orang-orang yang telah bersalah kepada kita.

Kita harus senantiasa ingat bahwa Iblislah yang mengajar manusia untuk menyimpan kebencian dan menolak untuk mengampuni. Di sisi lain, Tuhan menyuruh kita untuk mengampuni orang lain sama seperti Dia telah mengampuni kita. Alasan ini saja seharusnya cukup untuk memotivasi kita.

Yesus Kristus, Anak Allah, meninggalkan kemuliaan surgawi-Nya untuk datang ke dunia dalam rupa manusia. Dari antara segala kondisi manusia, Dia memilih yang paling hina—yaitu seorang hamba yang bersahaja. Selain itu, Dia menunjukkan kerendahhatian-Nya dengan mengosongkan diri-Nya dan taat untuk melakukan firman Allah.

Hari ini, marilah kita meneladani kerendahhatian Yesus dengan membiarkan kasih-Nya yang besar senantiasa mengilhami kita untuk mengosongkan diri dan menaati firman-Nya, mengakui bahwa kehendak Allah lebih baik daripada kehendak kita. Untuk itu, kita harus melepaskan keinginan pribadi ketika melayani Tuhan. Selain itu kita juga harus memperhatikan kebutuhan orang lain, lebih mementingkan kebutuhan orang lain daripada kebutuhan kita.

Terakhir, marilah kita meneladani semangat Yesus sebagai hamba yang pikiran, perkataan, dan perbuatannya senantiasa memuliakan Allah, dan yang melayani dengan rasa syukur sejati. Dia melayani tanpa mengharapkan upah, dan Dia menaati Allah dalam segala hal. Jika kita mengikuti jejak kerendahhatian Yesus, pada akhirnya kita akan menggenapi maksud Allah dalam hidup kita dan belajar untuk mengasihi orang lain sama seperti Kristus telah mengasihi kita.

# Laporan Persembahan

Terima kasih atas dukungan dari Saudara-i. Kami percaya, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payah kita tidak sia-sia (1Kor. 15:58b).

Bagi Saudara-i yang tergerak untuk mendukung dana bagi pengembangan majalah Warta Sejati, dapat menyalurkan dananya ke:

Bank Central Asia (BCA)  
KCP Hasyim Ashari - Jakarta  
a/n : Literatur Gereja Yesus Sejati  
a/c : 2623000583

dan kirimkan data persembahannya melalui amplop yang kami sertakan. Kasih setia dan damai sejahtera Tuhan menyertai Saudara-i

perhatian:  
Saudara/i diharapkan untuk tidak mengirimkan dana melalui amplop pos untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan

## DESEMBER 2015

NN	1,000,000
Dedy Surjawan	50,000
Inggrid Suhana	150,000
Simarjati	500,000
Tianggur Sinaga	745,000
Tjhin Ferry Winarta	300,001
NN	1,500,000
NN	2,000,000

## JANUARI 2016

Tianggur Sinaga	697,000
NN	300,000
Liam Yenny Gunawan	1,000,000
Simarjati	500,000
Tjhin Ferry Winarta	260,142

## FEBUARI 2016

Simarjati	250,000
Helen	500,000
NN	1,000,000
Simarjati	250,000
Tjhin Ferry Winarta	262,767
Simarjati	500,000

# Dapatkan Buku- buku terbaru terbitan Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati

## Untuk Pemesanan Dapat Melalui:

1. Kantor sekretariat Gereja Yesus Sejati di kota anda
2. Via sms ke **0818638294** dengan format  
**[nama], pesan: [kode barang]-[jumlah],[alamat kirim barang]**  
Contoh **Budi, pesan: 212009-1, Jl. Kemuliaan No. 1 Bandung.**  
Dikenakan ongkos kirim (tarif tikindo), pembayaran dibayar dimuka  
setelah ada sms konfirmasi

 Gereja Yesus Sejati

FILEMON &

Filemon & Ibrani  
Kode : 212021  
Isi : 204 halaman  
Harga : Rp. 30.000

*Pembahasan Kitab  
Filemon & Ibrani  
secara mendalam*

 Gereja Yesus Sejati

Doktrin Sabat

Doktrin Sabat  
Kode : 211010  
Isi : 228 halaman  
Harga : Rp. 35.000

*Pembahasan Mendalam  
tentang hari Sabat*

 Gereja Yesus Sejati

1, 2, 3 YOHANES  
YUDAS - WAHYU

1,2,3 Yohanes - Yudas - Wahyu  
Kode : 212023  
Isi : 352 halaman  
Harga : Rp. 45.000

*Pembahasan Kitab  
1,2,3 Yohanes, Yudas dan  
Wahyu secara mendalam*



wartasejati